

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM A FKP UNAIR ANGKATAN 2006 - 2008

PENELITIAN DESKRIPTIF ANALITIK

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S. Kep)
Pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga



Oleh :

SYLVIA DWI WAHYUNI

NIM : 010510919 B

**PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2009

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan Perguruan Tinggi.

Surabaya, 24 Agustus 2008
Yang Menyatakan



SYLVIA DWI WAHYUNI
010510919 B

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 24 Agustus 2009

Oleh :

Pembimbing 1

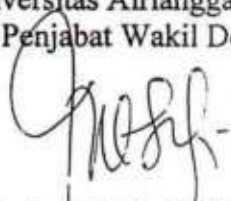


Dr. Nursalam, M. Nurs(Hons)
NIP.140 238 256

Pembimbing 2

Nuzul Qur'aniati, S. Kep., Ns
NIK.139 040 676

Mengetahui
a.n Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Penjabat Wakil Dekan 1



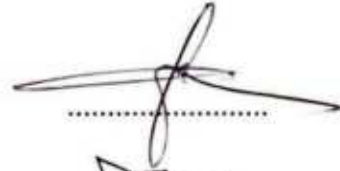
Yuni Sufyanti Arief S. Kp., M. Kes
NIP.132 295 670

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah Diuji
Pada Tanggal 25 Agustus 2009

PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr.Nursalam,M.Nurs (Hons)
NIP.140 238 226



Anggota : 1. Erna Dwi W, S.Kep,Ns
NIK.139 080 823



2. Ferry Efendi,S.Kep,Ns
NIP. 198 202 182 008 121 005



Mengetahui
a.n Penjabat Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Penjabat Wakil Dekan 1



Yuni Sufyanti Arief S. Kp., M. Kes
NIP.132 295 670

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT, hanya karenaNyalah saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program A FKP UNAIR Angkatan 2006-2008". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersamaan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Dr.Nursalam,M.Nurs (Hons) selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan pembimbing pertama. Terima kasih atas bimbingan, masukan, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya. Terima kasih untuk semua motivasi yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi.
2. Yuni Sufyanti Arief, SKp., Mkes, selaku penjabat wakil dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Dr. I Ketut Suidiana, drs., dan Purwaningsih,SKp., MARS selaku penjabat wakil dekan II dan penjabat wakil dekan III Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
4. Nuzul Qur'aniati, S.Kep.,Ns, selaku pembimbing kedua. Terima kasih untuk semua bimbingan, masukan, perhatian, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya. Terimakasih untuk pengertian dan motivasi yang diberikan selama penyelesaian skripsi ini.

5. Esti Yunitasari, SKp.,M.Kes selaku pembimbing akademik. Terima kasih untuk pengertian dan semangat yang diberikan kepada saya.
6. Kusnanto, S.Kep.,M.Kes. Terima kasih untuk setiap motivasi yang diberikan. Terima kasih untuk bimbingan, kesempatan, dan kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk. Terima kasih untuk semua saran yang membuat saya lebih percaya diri dan bersemangat mencapai cita-cita besar saya sesuai dengan idealisme. Terima kasih untuk setiap waktu yang diberikan kepada saya.
7. Bapak dan ibu dosen FKp UNAIR. Terima kasih untuk semua ilmu yang telah diberikan.
8. Ayah tercinta, Markacung, BA., SH. Terima kasih untuk semua cinta, do'a, perhatian, pengorbanan, dan dukungan yang terus mengalir setiap saat. Ayah, keberhasilan ini juga kupersembahkan untukmu. Ya Allah, jagalah beliau dengan penjagaanMu, berikanlah kebahagiaan yang berlipat-lipat, dan cintailah beliau melebihi cintanya padaku.
9. Ibunda tercinta, Herlin Wahyuningsih, S.Pd. Terima kasih untuk semua cinta dan pengorbanan yang selalu terasa dalam setiap tapak-tapak kehidupanku. Terima kasih untuk setiap air mata di sepertiga malam terakhir. Terima kasih untuk semua pengertian, perhatian, dan rindu yang selalu mampu membangkitkan semangatku. Ya Allah, pertemukan kami sekeluarga di dalam jannahMu yang penuh dengan kenikmatan.
10. Saudara kandungku, Eko Febriantoni Wahyudi dan Ainun Ramadhani Tri Wahyuni. Terima kasih untuk ikatan hati yang begitu kuat diantara kita bertiga.

11. Keluarga besar di Situbondo yang tiada lelah memberi dukungan semangat dan doa : mas Ari, mbak Cuk, mas Budi, budhe Fatimah, pakdhe Manan, mbah Pin, mbah Nik, mama Lalak, budhe Ti, emak, tante Lilik, tante Wa, om Yong dan saudara-saudara yang lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.
12. Keluarga besar KAMMI di Surabaya: umi Rini, ust.Syukron, kakak Buw, ukhty Titin, budhe Nopik, mbak Opha, akh Sonta, akh Heru, akh Agus, akh Febri, akh Rozy, akh Rahmat, dll. Terima kasih untuk cinta dan ukhuwah yang terjalin dengan manis. Terima kasih untuk semua pengertian atas kealpaanku. Terima kasih untuk dukungan dan bantuan antum.
13. Permata hati dan pengundang rindu: Alya dan Verill. Terima kasih sudah membuat tete belajar menjadi umi dari kalian berdua. Ya Rabb, jadikanlah mereka berdua anak yang sholeh dan sholehah.
14. Teruntuk krisna "neechan", qori "jiddiyah fi sabilillah", dan mbak iil yang tidak pernah berhenti mendukungku. Terima kasih untuk setiap cinta dan perhatian yang kalian pancarkan. Terima kasih untuk setiap rindu yang membuahkkan iman. Semoga persaudaraan karena iman ini menjadi saksi atas kecintaan kita kepada Alloh di hari akhir.
15. "Anak-anakq" di Salsabila (semoga nanti kita bisa menyaksikan mata air syurga yang sebenarnya, amin). Terima kasih untuk cinta yang berlimpah-limpah yang kalian berikan pada "umi" yang jauh dari sempurna. Untuk Mila "tobelly", Enny "ndut", dan Milla "chumink". Terima kasih untuk setiap bantuan dan waktu yang kalian berikan padaku.

16. Saudara yang selalu mendukungku : lalili, iul, yayan, alin, ria, tria, wiwid, pupuh, fatiya, irma, arik, dan fafan. Terima kasih untuk setiap perhatian, semangat, waktu, dan bantuan yang kalian berikan kepadaku. Semoga Allah Yang Maha Penyayang membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang berlipat-lipat.
17. BEMers Unair 2009 : Faiz, Arif, Indra, Lina, Flo, Iiz, Yusiva, Asih, Kartika, Satria, Yudha, Yunina. Terima kasih untuk pengertian dan semangat yang kalian tularkan kepadaku.
18. Staf perpustakaan FKP Unair. Pak Hendy, Pak Udin, Pak Anwar, Mbak Yatik, dan Mbak Anik yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
19. Pak Agus. Terimakasih untuk semua bantuan dan peran sebagai jembatan komunikasi dengan pembimbing I
20. Semua responden angkatan 2006-2008 di FKp Unair yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa anda semua skripsi ini tidak akan pernah ada.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Mohon maaf atas segala kesalahan dan ketidaksopanan yang mungkin telah saya perbuat. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kehidupan kita dan menuntun tiap pijakan langkah ini menuju kebaikan dan ridhoNya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Surabaya, 24 Agustus 2009

Penulis

MOTTO

ALLOH TUJUAN HIDUP, MAKA RAIHLAH CITA DAN ASA DENGAN
RIDHO ALLOH

RANGKAI MIMPI-MIMPIMU SETINGGI MUNGKIN, KEMUDIAN
BIARLAH ALLOH YANG MENGABULKANNYA
KARENA JIKA ALLOH BERKEHENDAK
TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN BAGI-NYA

ABSTRACT

**FACTORS ANALYSIS WHICH CORRELATE WITH MOTIVATION STUDY
IN PROGRAM A STUDENTS YEAR 2006-2008 NURSING FACULTY
AIRLANGGA UNIVERSITY****By: Sylvia Dwi Wahyuni**

Motivation was one of factor that influence learning process. The level of motivation study both depend on internal factor also eksternal factor that consist of class condition, quality of study, and interpersonal relation to increase learning motivation that can increase their study achievement. The purpose of this research was analyse learning motivation in program A students year 2006-2008 Nursing Faculty, Airlangga University.

This research used analytic descriptive design with cross sectional study that was conducted in program A students year 2006-2008 Nursing Faculty Airlangga University since August 12-18 2009. The populations were program A students year 2006-2008. Sample taking method by simple random sampling. Sampling amount was 76 students.

The results showed that student motivation study, quality category, class condition, and interpersonal relationship at low category. Correlation analysis both quality and student motivation study showed no correlation. Correlation analysis both class condition and student motivation study, interpersonal relationship with student motivation study, and student motivation study with study achievement showed that no correlation in each students year.

It can be concluded, there were no factor related to motivation study of program A students year 2006-2008 in Nursing Faculty Airlangga University.

From the results, it can be recommended to Nursing Faculty Airlangga University to evaluate learning process in class and motivation study of students.

Key word: motivation study, class condition, quality of study, interpersonal relationship, and study achievement

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul dan Prasyarat Gelar	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persetujuan	iv
Penetapan Panitia Penguji.....	v
Ucapan Terimakasih	vi
Motto.....	x
<i>Abstract</i>	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Teoritis.....	5
1.4.2 Praktis	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Belajar	
2.1.1 Pengertian Belajar.....	6
2.1.2 Teori Belajar.....	7
2.1.3 Proses Belajar.....	30
2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.....	33
2.2 Konsep Motivasi.....	38
2.2.1 Pengertian motivasi	38
2.2.2 Teori-teori motivasi.....	38
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.....	47
2.3 Kurikulum pendidikan “Ners”.....	50
2.3.1 Pola kalender akademik.....	50
2.3.2 Penyelenggaraan pendidikan.....	50
2.3.2.1 Sistem Kredit Semester.....	51
2.3.2.2 Nilai kredit dalam Satuan Kredit Semester.....	51
2.3.2.3 Tahapan pendidikan	53
2.3.2.4 Semester pendek.....	53
2.3.3 Ujian, sistem penilaian, predikat kelulusan, dan yudisium... 55	
2.3.3.1 Ujian.....	55
2.3.3.2 Sistem penilaian.....	56
2.3.3.3 Predikat kelulusan.....	57
2.3.3.4 Yudisium.....	57

2.3.3.5 Distribusi mata kuliah program akademik.....	57
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN....	58
3.1 Kerangka Konseptual.....	58
3.2 Hipotesis Penelitian	59
BAB 4 METODE PENELITIAN	60
4.1 Desain Penelitian.....	60
4.2 Populasi, Sampel dan Sampling.....	60
4.2.1 Populasi.....	60
4.2.2 Sampel.....	61
4.2.3 Sampling	62
4.3 Identifikasi Variabel.....	62
4.3.1 Variabel Independen	62
4.3.2 Variabel Dependen.....	63
4.3.3 Definisi Operasional	63
4.4 Instrumen Penelitian	65
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	66
4.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	66
4.7 Kerangka Operasional.....	68
4.8 AnalisisData.....	69
4.9 Etika Penelitian	69
4.9.1 Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	70
4.9.2 Tanpa nama (<i>Anonimity</i>).....	70
4.9.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiallity</i>).....	70
4.10 Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	72
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Distribusi kecerdasan IQ menurut Stanford Revision.....	34
Tabel 4.1 Definisi Operasional Variabel.....	63
Tabel 4.2 Penilaian Kuisisioner	66
Tabel 4.3 Interpretasi nilai r	69
Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR.....	78
Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan kualitas pengajaran dengan motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR	78
Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan antara variabel-variabel pembelajara.....	7
Gambar 2.2 Hirarki kebutuhan Maslow.....	39
Gambar 4.1 Kerangka Operasional.....	68
Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur	74
Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan agama.....	75
Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.....	75
Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan status perkawinan.....	75
Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan jenis tempat tinggal di Surabaya.....	76
Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan suku	76
Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan kondisi perkuliahan.....	76
Gambar 5.8 Distribusi responden berdasarkan kualitas pengajaran.....	77
Gambar 5.9 Distribusi responden berdasarkan hubungan interpersonal.....	77
Gambar 5.10 Distribusi responden berdasarkan motivasi belajar.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Permohonan Bantuan Fasilitas Pengumpulan Data Awal Mahasiswa FKp UNAIR.....	94
Lampiran 2 Lembar Permohonan Izin Penelitian	95
Lampiran 3 Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Responden Penelitian	96
Lampiran 4 Lembar Petunjuk Pengisian Kuisisioner	97
Lampiran 5 Instrumen Kondisi Perkuliahan	99
Lampiran 6 Kuisisioner Motivasi Belajar	100
Lampiran 7 Instrumen Hubungan Interpersonal	103
Lampiran 8 Kuisisioner Kualitas Pengajaran	104
Lampiran 9 Distribusi Mata Kuliah Program A FKp UNAIR Angkatan 2006 dan 2007.....	106
Lampiran 10 Distribusi Mata Kuliah Program A FKp UNAIR Angkatan 2008 ...	109
Lampiran 11 Tabulasi Data Umum.....	112
Lampiran 12 Tabulasi Data Khusus.....	116
Lampiran 13 Hasil Uji Statistik dan <i>Cross Tabulation</i>	128

BAB 1
PENDAHULUAN

BAR 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga mempunyai visi untuk menjadi Program Pendidikan Ners yang unggul di tingkat Nasional dan ASEAN berorientasi pada kebutuhan masyarakat global dan perkembangan IPTEK berdasar pada ilmu, moral, dan etik keperawatan. Hal penting yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pencapaian visi tersebut adalah kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan berbagai komponen yang terlibat di dalam pembelajaran, yaitu dosen, mahasiswa, materi, media, iklim atau situasi pembelajaran, serta sistem yang diterapkan. Dari berbagai komponen tersebut, mahasiswa merupakan komponen utama (ditnaga dikti, 2007). Menurut Slavin (1994), motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Motivasi intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Hamzah Uno, 2008). Data atau penelitian yang menunjukkan motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR masih belum ada. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait motivasi

belajar mahasiswa FKp UNAIR dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut.

Data yang didapat dari hasil penelitian Anif Mardiyawati (2006), menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh sebesar 96,24% terhadap proses belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti pada semester gasal tahun ajaran 2008/2009 dari proses perkuliahan yang telah dilaksanakan sampai saat ini menunjukkan rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Masalah ini ditandai dengan masih jaranginya mahasiswa yang melakukan persiapan (membaca materi) sebelum perkuliahan berlangsung, seringnya mahasiswa terlambat masuk kelas, rendahnya konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang mengobrol sendiri ketika proses perkuliahan, bermain *Hand Phone*, atau sibuk dengan urusan mereka yang tidak berkaitan dengan perkuliahan. Berbagai kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kondisi perkuliahan yang kurang kondusif. Hal ini tampak dari tingginya tingkat kebisingan di lingkungan sekitar kampus, media pembelajaran yang sering bermasalah, dan jadwal kuliah yang sering tidak konsisten.

Keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi salah satunya ditentukan oleh kualitas mahasiswanya. Jika kualitas mahasiswanya baik maka diharapkan akan baik pula kualitas pendidikan perguruan tinggi tersebut. Sebagai wujud usaha meningkatkan kualitas perguruan tinggi, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya. Proses pembelajaran salah satunya juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang diwakili oleh penampilan dosen dalam mengajar. Menurut Gagne (Winkel, 2007),

proses belajar melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik. Jadi, motivasi merupakan langkah awal untuk memulai proses belajar. Setelah terbentuk motivasi, mahasiswa akan memulai proses belajar di dalam saraf pusatnya. Kemudian, akan didapat suatu pengetahuan baru. Apabila proses belajar mahasiswa berlangsung secara berkesinambungan, maka pengetahuan yang akan didapat juga semakin luas. Hal tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu pencapaian akademik yang baik dan penguasaan keterampilan bidang keperawatan yang memadai. Jika hal tersebut dapat dicapai mahasiswa, maka kualitas lulusan Pendidikan Ners UNAIR mampu bersaing secara nasional maupun ASEAN.

Visi FKp dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu cara yang bisa diambil adalah dengan memodifikasi faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Modifikasi faktor eksternal merupakan hal penting yang dapat dilakukan pihak fakultas. Modifikasi faktor eksternal tersebut dapat berupa modifikasi kondisi perkuliahan, kualitas pengajaran, dan hubungan interpersonal. Mengingat pentingnya permasalahan tersebut dan belum ada penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dengan harapan dapat menjadi masukan bagi perbaikan proses belajar mengajar FKp UNAIR.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar mahasiswa program A FKp UNAIR angkatan 2006-2008?

2. Apakah ada hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008?
3. Apakah ada hubungan antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008?
4. Apakah ada hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengukur tingkat motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008
2. Mengidentifikasi hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008
3. Mengidentifikasi hubungan antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008
4. Mengidentifikasi hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam penelitian dibidang manajemen pendidikan terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan FKP UNAIR
2. Sebagai masukan kepada bagian akademik (wakil dekan 1) dalam membentuk kurikulum yang dapat memacu motivasi belajar mahasiswa
3. Sebagai masukan kepada pembimbing akademik untuk memacu mahasiswa dengan motivasi belajar rendah
4. Sebagai bahan masukan bagi dosen dalam menciptakan kondisi perkuliahan yang dapat memacu motivasi belajar mahasiswa

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan menurut Hilgard dan Bower (Fudyartanto,2002), belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory;memorize*;3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

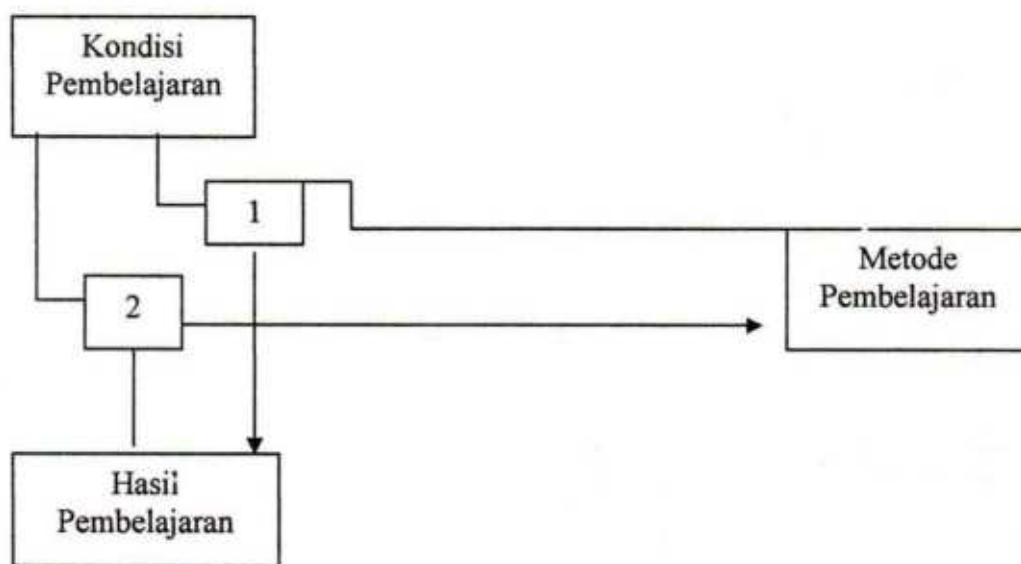
Banyak ahli megemukakan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam. Menurut Cronbach(1954), "*learning is shown by change in behavior as result of experience*". Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Morgan dan kawan-kawan (1986), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagaai hasil latihan atau pengalaman. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya (Soekamto dan Winaputra,1997)

2.1.2 Teori Belajar

Berdasarkan buku “Belajar dan Pembelajaran” karya Dr.C.Asri Budiningsih, terdapat beberapa teori belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori deskriptif dan teori preskriptif

Bruner (dalam Degeng,1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptik karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori preskriptif adalah *goal oriented* sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* (Reigeluth,1983; Degeng 1990). Hubungan tersebut dapat dilihat pada diagram 1.



Keterangan:

— : variabel bebas

→ : efek interaksi antar variabel

Gambar 2.1: diagram hubungan antara variabel-variabel pembelajaran

Penjelasan diagram 1:

- a. Pada teori deskriptif, variabel kondisi dan metode adalah variable bebas dan parameter kedua variabel ini berinteraksi untuk menghasilkan efek pada variabel hasil pembelajaran sebagai variable tergantung.
- b. Pada teori preskriptif, variabel kondisi dan hasil yang diinginkan, yang mungkin juga berinteraksi, dan parameter kedua variabel ini digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal sebagai variabel tergantung.

2. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

a. Teori belajar menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar,

yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/ tindakan. Dari definisi belajar tersebut, maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Teori thondike ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme (*Connectionism*).

b. Teori belajar menurut Watson

Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur.

Watson adalah seorang behaviorisme murni karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu- ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh yang dapat diamati dan dapat diukur. Menurutnya, hanya dengan cara demikianlah maka akan dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang akan terjadi setelah seseorang melakukan tindakan belajar.

c. Teori belajar menurut Clark Hull

Clark Hull menggunakan variabel dukungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Menurutnya, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan merupakan hal yang penting dalam seluruh kehidupan manusia, sehingga stimulus dalam belajar hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

d. Teori belajar menurut Edwin Guthrie

Edwin Guthrie juga menggunakan variabel stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun, ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang dijelaskan Clark Hull. Menurutnya, hubungan stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

e. Teori belajar menurut Skinner

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon tidak sesederhana yang dijelaskan oleh para tokoh sebelumnya. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan yang lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental

sebagai alat ukur hanya akan menambah rumitnya masalah karena setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

f. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Respon atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisikan dengan cara tertentu dengan menggunakan metode pembiasaan. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan belajar tergantung pada beberapa hal, seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Teori ini memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan pada orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*" yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahaun yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi belajar dipandang sebagai

bagian terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan pada kemampuan siswa secara individual.

3. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Para penganut ajaran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Menurut teori ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

a. Teori perkembangan Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem saraf. Makin bertambahnya usia seseorang, maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Individu yang berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif.

Apabila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, maka harus ada adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sementara

akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Proses ini disebut asimiliasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitif yang telah dimilikinya harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka hal ini disebut akomodasi.

b. Teori belajar menurut Bruner

Jerome Bruner (1966) adalah seorang pengikut teori kognitif khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
2. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan penyimpanan informasi secara realistis.
3. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri dan orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.
4. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
5. Perkembangan kognitif ditandai dengan kemampuan untuk mengungkapkan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan

yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

c. Teori belajar bermakna Ausubel

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Tokoh yang paling awal mengemukakan konsep ini adalah Ausubel.

Dikatakan bahwa pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif, dan abstrak membawahi pengetahuan yang lebih spesifik dan konkrit. Demikian juga pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh seseorang akan dapat memudahkan perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Gagasan mengenai cara menurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna bagi siswa.

Advance organizers yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsistruktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan *advance organizers* sebagai kerangka isi akan meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru karena merupakan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Jika ditata dengan baik, *advance organizers* akan memudahkan siswa

mempelajari materi pelajaran yang baru serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.

d. Aplikasi teori kognitif dalam kegiatan pembelajaran

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori kognitif ini sudah banyak digunakan. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar sangat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Siswa bukan orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2. Anak usia prasekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar sangat diperlukan karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang yang belajar
5. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks

6. Belajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dengan apa yang telah diketahui siswa
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal, dan sebagainya.

Ketiga tokoh aliran kognitif di atas secara umum memiliki pandangan yang sama yaitu mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Sementara itu, Bruner lebih banyak memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri melalui aktivitas menemukan (*discovery*). Cara demikian akan mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif yang menuntut banyak dilakukan pengulangan. Hal ini tercermin dari model kurikulum spiral yang dikemukakannya. Berbeda dengan Bruner, Ausubel lebih mementingkan struktur disiplin ilmu. Dalam proses belajar lebih banyak menekankan pada cara berpikir deduktif. Hal ini tampak dari konsepnya mengenai *Advance Organizer* sebagai kerangka konseptual tentang isi pelajaran yang akan dipelajari siswa.

4. Teori konstruktivistik

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru dapat dan harus mengambil bagian dalam penataan lingkungan yang memberi peluang optimal terjadinya proses belajar. Namun, yang paling menentukan terwujudnya proses belajar adalah kemauan belajar siswa. Dengan demikian, siswa sepenuhnya memegang kendali belajar.

Dalam belajar konstruktivistik, guru atau pendidik berperan membantu proses pengkonstruksian pengetahuan siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Peran kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian yang meliputi:

1. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
2. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
3. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

5. Teori humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori

humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori ini sangat mementingkan isi yang dipelajari dari proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang bentuk proses belajar yang paling ideal. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam proses belajar karena tanpa motivasi dan keinginan dari siswa, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri siswa secara optimal.

a. Pandangan Kolb terhadap belajar

Kolb membagi tahap belajar menjadi 4, yaitu: a) Tahap pengalaman konkret, b) Tahap pengamatan aktif dan reflektif, c) Tahap onseptualisasi, dan d) Tahap eksperimen aktif

1. Tahap pengalaman konkret

Pada tahap paling awal dalam peristiwa belajar, ketika seseorang mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian, ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun, ia belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut.

2. Tahap pengamatan aktif dan reflektif

Pada tahap kedua dalam peristiwa belajar, seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu bisa terjadi. Pemahamannya terhadap peristiwa yang dialami semakin berkembang

3. Tahap konseptualisasi

Pada tahap ketiga ini, seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berpikir induktif banyak digunakan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya.

4. Tahap eksperimen aktif

Tahap terakhir dari proses belajar menurut Kolb adalah melakukan eksperimentasi secara aktif. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori, aturan-aturan ke dalam situasi nyata. Berpikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan rumus-rumus atau teori tersebut

untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia hadapi sebelumnya.

Tahap-tahap belajar demikian digambarkan oleh Kolb sebagai suatu siklus yang berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran orang yang belajar. Secara teoritis tahap-tahap tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam kenyataannya proses peralihan dari satu tahap ke tahap belajar sebelumnya seringkali terjadi begitu saja dan sulit untuk ditentukan kapan terjadinya.

b. Pandangan Honey dan Mumford terhadap belajar

Pandangan mereka tentang belajar didasari oleh pandangan Kolb tentang tahap-tahap belajar di atas. Honey dan Mumford menggolongkan orang yang belajar ke dalam empat golongan, yaitu: kelompok aktivis, golongan reflector, kelompok teoritis, dan golongan pragmatis. Masing-masing kelompok memiliki karakter yang berbeda dengan kelompok lainnya.

1. Kelompok aktivis

Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok aktivis adalah mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. Orang-orang tipe ini mudah diajak berdialog, memiliki pemikiran terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mudah percaya pada orang lain. Namun, dalam melakukan suatu tindakan seringkali kurang pertimbangan secara matang dan lebih banyak didorong oleh kesenangannya untuk melibatkan diri. Dalam kegiatan belajar, orang-orang demikian senang pada hal-hal yang sifatnya penemuan baru, seperti pemikiran baru, pengalaman baru, dan sebagainya sehingga metode belajar

yang cocok adalah *problem solving* dan *brainstorming*. Namun, mereka akan cepat bosan dengan kegiatan-kegiatan yang implementasinya memakan waktu lama.

2. Kelompok reflektor

Mereka yang termasuk ke dalam kelompok reflektor mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan orang-orang yang termasuk kelompok aktivis. Dalam melakukan suatu tindakan, orang-orang tipe reflektor sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan baik-buruk dan untung-rugi selalu diperhitungkan dengan cermat dalam memutuskan sesuatu. Orang-orang demikian tidak mudah dipengaruhi, sehingga mereka cenderung bersifat konservatif.

3. Kelompok teoritis

Orang-orang dalam kelompok ini memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisa, selalu berfikir rasional dengan menggunakan penalarannya. Segala sesuatu sering dikembalikan kepada teori dan konsep-konsep atau hukum-hukum. Mereka tidak menyukai pendapat yang subjektif. Dalam melakukan atau memutuskan sesuatu, kelompok teoritis penuh pertimbangan, sangat skeptis, dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Mereka tampak lebih tegas dan mempunyai pendirian yang kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

4. Kelompok pragmatis

Orang-orang tipe pragmatis memiliki sifat-sifat yang praktis, tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan

sebagainya. Bagi mereka yang terpenting adalah aspek-aspek praktis, sesuatu yang nyata dan dapat dilaksanakan. Sesuatu hanya bermanfaat jika dapat dipraktikkan. Teori, konsep, dalil, dan lain-lain tidak terlalu penting bagi mereka.

c. Pandangan Habermas terhadap belajar

Menurut Habermas, belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Ia membagi belajar menjadi tiga, yaitu: belajar teknis, belajar praktis, dan belajar emansipatoris. Penjelasan cirri masing-masing tipe adalah sebagai berikut:

1. Belajar Teknis (*technical learning*)

Yang dimaksud belajar teknis adalah bagaimana seseorang belajar untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu alam atau sains sangat dipentingkan dalam belajar teknis.

2. Belajar Praktis (*practical learning*)

Belajar praktis adalah bagaimana seseorang belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Oleh karena itu, ilmu-ilmu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, dan antropologi sangat diperlukan. Dalam Habermas meyakini bahwa

pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alam tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Jadi, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitannya dengan kepentingan manusia

3. Belajar Emansipatoris (*emancipatory learning*)

Belajar emansipatoris menekankan pada upaya seseorang untuk mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa sangat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi karena transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

d. Pandangan Bloom dan Krathwohl terhadap belajar

Bloom dan Krathwohl lebih menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai dengan rumusan yang mudah dipahami. Secara ringkas, ketiga kawasan dalam Taksonomi Bloom tersebut adalah sebagai berikut:

1. Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
 - a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - b. Pemahaman (menginterpretasikan)
 - c. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
 - d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - e. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
 - f. Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya)
 2. Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
 - a. Peniruan (menirukan gerak)
 - b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
 3. Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
 - a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - b. Merespon (aktif berpartisipasi)
 - c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - d. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
 - e. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidupnya)
- e. Aplikasi Teori Belajar Humanistik dalam Kegiatan Pembelajaran
- Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia

yang mampu mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi dirinya perlu diperhatikan. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian, teori humanistik dapat menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

6. Teori sibernetik

Teori sibernetik merupakan teori belajar yang relative baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah dibahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengelolaan informasi. Kelangsungan proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari.

Asumsi lain dari teori sibernetik adalah tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi dan yang cocok untuk semua siswa karena cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

1. Teori pemrosesan informasi

Dalam upaya menjelaskan bagaimana suatu informasi (pesan pengajaran) diterima, disandi, disimpan, dan dimunculkan kembali dari ingatan serta dimanfaatkan jika diperlukan telah dikembangkan sejumlah teori

dan model pemrosesan informasi. Teori-teori tersebut berpijak pada tiga asumsi:

- a. Antara stimulus dan respon terdapat suatu seri tahapan pemrosesan informasi dimana pada masing-masing tahapan dibutuhkan sejumlah waktu tertentu.
- b. Stimulus yang diproses melalui tahapan-tahapan tadi akan mengalami perubahan bentuk ataupun isinya.
- c. Salah satu dari tahapan mempunyai kapasitas yang terbatas.

2. Teori belajar menurut Landa

Landa membedakan ada dua macam proses berpikir, yaitu proses berpikir algoritmik dan proses berpikir heuristik. Proses berpikir algoritmik yaitu proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus menuju ke satu target tertentu. Sedangkan cara berpikir heuristik merupakan cara berpikir yang divergen, menuju ke beberapa target sekaligus. Memahami suatu konsep yang mengandung arti ganda dan penafsiran menuntut seseorang berpikir divergen.

Proses belajar akan berjalan baik jika materi pelajaran yang akan dipelajari atau masalah yang akan dipecahkan (dalam istilah teori sibermetik adalah informasi yang hendak dipelajari) diketahui cirri-cirinya. Materi tertentu akan lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linier, sekuensial, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bila disajikan dalam bentuk "terbuka" dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir. Namun, untuk memahami makna suatu konsep yang lebih luas dan banyak mengandung interpretasi, akan lebih baik jika proses belajar siswa

dibimbing ke arah yang “menyebar” atau berpikir heuristik, dengan tujuan pemahaman mereka terhadap konsep itu tidak tunggal, monoton, dogmatik, atau linier.

3. Teori belajar menurut Pask dan Scott

Menurut mereka ada dua macam cara berpikir, yaitu cara berpikir serialis dan cara berpikir *wholist* atau menyeluruh. Pendekatan serialis memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik. Namun, cara berpikir *wholist* tidak sama dengan cara berpikir heuristik. Cara berpikir menyeluruh adalah cara berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi. Dalam melakukan sesuatu, siswa tipe *wholist* ini cenderung melakukan dari tahap yang paling umum kemudian bergerak ke yang lebih luas atau detail. Sedangkan siswa tipe *serialist* dalam mempelajari sesuatu cenderung menggunakan cara berpikir seara algoritmik.

Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta. Berdasarkan pandangan tersebut, maka diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi.

4. Aplikasi teori belajar siberetik dalam kegiatan pembelajaran

Teori belajar ini mendeskripsikan tindakan belajar sebagai proses internal yang mencakup beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini dapat dimudahkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengikuti urutan tertentu sebagai peristiwa pembelajaran (*the events of instruction*), yang mempreskripsikan kondisi belajar internal dan eksternal utama untuk kapabilitas apapun. Sembilan tahapan dalam peristiwa pembelajaran yang

diasumsikan sebagai cara-cara eksternal yang berpotensi mendukung proses-proses internal dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Menarik perhatian
- b. Memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa
- c. Merangsang ingatan pada prasyarat belajar
- d. Menyajikan bahan perangsang
- e. Memberikan bimbingan belajar
- f. Mendorong bimbingan belajar
- g. Mendorong unjuk kerja
- h. Memberikan balikan informative
- i. Menilai unjuk kerja
- j. Meningkatkan retensi dan alih belajar

7. Teori revolusi-sosiokultural

1. Teori belajar Piagetian

Teori Piagetian menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan karena adanya keinginan individu. Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Piaget, perkembangan merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah usia seseorang, makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat kemampuannya.

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Melalui asimilasi siswa mengintegrasikan

pengetahuan baru dari luar ke dalam struktur kognitifnya. Sedangkan melalui akomodasi siswa memodifikasi struktur kognitif yang ada dalam dirinya dengan pengetahuan yang baru.

2. Teori belajar Vygotsky

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sejalan dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder (Palincsar, wertsch dan Tulviste, dalam Supratiknya, 2002). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

3. Aplikasi teori belajar revolusi-sosiokultural dalam pembelajaran

Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran, perhatian guru harus difokuskan pada kelompok anak yang tidak dapat memecahkan masalah sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat *solve problems with help*. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan (*helps*) yang dapat memfasilitasi anak agar mereka dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Bantuan-bantuan tersebut dapat dalam bentuk pemberian contoh-contoh, petunjuk atau pedoman mengerjakan, bagan/alur, langkah-langkah atau prosedur melakukan tugas, dan sebagainya. Bimbingan atau bantuan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten sangat efektif untuk

meningkatkan produktivitas belajar. bantuan-bantuan tersebut tentunya harus sesuai dengan konteks sosiokultural atau karakteristik anak.

8. Teori kecerdasan ganda

Howard Gardner mempresentasikan hasil penelitian berkaitan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satuan kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini dianggap ada 7 macam kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerjasama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner adalah: 1) manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, 2) kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain, 3) kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia, 4) pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Artinya, dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam keerdasan manusia bekerja bersama-sama, kompak, dan terpadu.

2.1.3 Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada saraf pusat individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku seseorang yang berbeda dari sebelumnya perubahan

tersebut dapat dilihat dari pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (Teori Belajar dan Pembelajaran, halaman 16)

Menurut Gagne (Winkel, 2007), proses belajar melalui tahap-tahap: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik

1) Tahap motivasi

Pada tahap ini, motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan bangkit. Misalnya siswa tertarik untuk memperhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

2) Tahap konsentrasi

Merupakan saat dimana siswa harus memusatkan perhatian yang telah ada pada tahap motivasi untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang dipelajari.

3) Tahap mengolah

Siswa menahan informasi yang diterima dari pengajar dalam *Short Term Memory* (STM) atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai dengan penanganan masing-masing. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa.

4) Tahap menyimpan

Pada tahap ini, siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory* (LTM) atau ingatan jangka panjang.

Hasil belajar yang sudah diperoleh, bisa sebagian atau keseluruhan. Perubahan-perubahanpun sudah terjadi.

5) Tahap menggali 1

Siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterima. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima, sehingga tidak menjadi bagian yang terpisah satu dengan yang lain. Setelah penggalan informasi telah dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna seperti dalam tahap mengolah untuk disimpan dalam LTM lagi.

6) Tahap menggali 2

Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, atau soal-soal dan latihan

7) Tahap prestasi

Informasi yang telah tergalil pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa keterampilan melakukan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau menyelesaikan tugas.

8) Tahap umpan balik

Siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat tercipta perasaan puas atas prestasi yang didapat. Namun, perasaan tidak puas bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) dan dirinya sendiri (internal) jika prestasi siswa kurang baik.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Dalam buku “Teori Belajar dan Pembelajaran” karya Drs.H.Baharuddin,M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni,M.Pd dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar seorang individu.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajarnya.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, kondisi jasmani perlu dijaga. Faktor kedua adalah keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala

informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

- Kecerdasan/intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam. Salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes Stanford-Binet yang telah direvisi oleh Terman dan Merrill sebagai berikut (Fudyartanto,2002).

Tingkat Kecerdasan (IQ)	Klasifikasi
140-169	Amat superior
120-139	Superior
110-119	Rata-rata tinggi
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata rendah
70-79	Batas lemah mental
20-69	Lemah mental

Tabel 2.1 Distribusi Kecerdasan IQ menurut Stanford Revision

- Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektian kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong seseorang ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994).

Menurut Arden N. Frandsen (Haniyah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- a. Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- c. Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misal: orang tua, guru, atau teman
- d. Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

- Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan

ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. (Syah, 2003)

- Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003).

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b. Faktor-faktor eksogen/eksternal

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar. Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan sosial

a. Lingkungan sosial sekolah

Meliputi guru, bagian administrasi, dan teman-teman sekelas. Komponen tersebut dapat mempengaruhi proses belajar

b. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi proses belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), dan pengelolaan keluarga dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

c. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan tempat tinggal yang kondusif akan mendukung belajar siswa, demikian sebaliknya.

2. Lingkungan nonsosial

a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, sinar tidak terlalu silau/kuat, suasana yang sejuk dan tenang, dan sebagainya. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

b. Lingkungan instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya

c. Faktor materi pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar pendidik.

2.2 Konsep Motivasi

2.2.1 Pengertian motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Hamzah,2008). Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (W.S Winkel, dalam Hamzah,2008). Beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu (Thomas L. good& Jere E.Bropy, dalam Hamzah,2008)

2.2.2 Teori-teori motivasi

Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan dan teori proses yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu

Dalam buku "Teori Motivasi dan Pengukurannya, Karya Dr.Hamzah B.Uno,M.pd serta buku "Manajemen Personalia" karya M.Manullang, dijelaskan berbagai macam teori motivasi menurut beberapa ahli. Penjelasan teori-teori tersebut sebagai berikut:

1. Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow berpendapat bahwa tindakan atau tingkah laku suatu organisme pada suatu saat tertentu ditentukan oleh kebutuhannya yang paling mendesak. Maslow menyatakan bahwa terdapat suatu hirarki kebutuhan pada setiap manusia. Setiap orang memberi prioritas pada suatu kebutuhan sampai kebutuhan itu terpenuhi. Jika kebutuhan pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan kedua akan memegang peranan, demikian seterusnya. Hirarki kebutuhan manusia yang dimaksud oleh Maslow adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hirarki kebutuhan Maslow

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, meliputi: makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi, perhatian individu diarahkan pada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan meliputi rasa aman dari setiap ancaman fisik atau kehilangan serta merasa terjamin.

Pada saat seseorang telah mempunyai pendapatan cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makanan dan perumahan, maka perhatiannya dialihkan kepada menyediakan jaminan melalui polis asuransi, mendaftarkan diri masuk serikat pekerja, dan sebagainya.

c. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kebutuhan selanjutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam, dicerminkan juga dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan pandangan baik orang lain terhadap dirinya

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini posisi paling atas pada hirarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah terpenuhi, seseorang ingin mencapai potensinya secara penuh. Tahap ini mungkin hanya dipenuhi beberapa orang saja.

2. Teori Keberadaan, Keterkaitan, dan Pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth* ERG) Alfeder

Alfeder merumuskan kembali hirarki Maslow dalam tiga kelompok yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*existence, relatedness, and growth-ERG*), yaitu:

a. Kebutuhan akan keberadaan

Meliputi semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hirarki Maslow.

b. Kebutuhan keterkaitan

Berkaitan dengan hubungan kemitraan

c. Kebutuhan pertumbuhan

Meliputi kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan timbul pada waktu yang sama. Apabila satu tingkat kebutuhan belum terpenuhi, maka individu akan kembali ke tingkatan yang lain.

3. Teori Motivasi Herzberg

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”.

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan berkembang, kemajuan dalam karir dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor *hygiene*

atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, teknik penyeliaan yang diterapkan oleh para penyelia, kebijakan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

4. Teori X dan Y Mc Gregor

Mc Gregor menyatakan ada dua pendekatan atau filsafat manajemen yang mungkin diterapkan dalam perusahaan. Tiap-tiap pendekatan mendasarkan diri pada serangkaian asumsi atau anggapan mengenai sifat manusia yang diberi nama Teori X dan Teori Y.

a. Asumsi Teori X

- Pada umumnya manusia tidak senang (malas)
- Pada umumnya manusia tidak berambisi, tidak senang tanggung jawab dan lebih suka diarahkan
- Pada umumnya manusia harus diawasi dengan ketat dan dipaksa untuk memperoleh tujuan-tujuan organisasi
- Motivasi hanya berlaku sampai tingkat *lower order needs*, yaitu kebutuhan badaniah dan kebutuhan keamanan

b. Asumsi Teori Y

- Bekerja merupakan kodrat manusia, jika kondisinya menyenangkan. Pengawasan diri sendiri tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan organisasi
- Manusia dapat mengawasi diri sendiri dan memberi prestasi pada pekerjaan yang diberi motivasi baik
- Motivasi tidak saja mengenai lower needs tapi sampai *high order needs*

5. Teori David Mc Celland

Mc Celland mempelajari persoalan yang menyangkut keberhasilan dan berhasil memformulasikan konsep kebutuhan untuk keberhasilan, maka teorinya disebut dengan *Achievement Motivation Theory*. Menurut Mc Clelland, orang yang mempunyai kebutuhan untuk keberhasilan yaitu orang yang mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tujuan yang mereka tentukan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tapi tujuan itu merupakan tantangan untuk dapat dikerjakan dengan baik.
- b. Mereka menentukan tujuan seperti itu, karena mereka yakin bahwa hasilnya dapat dikuasai bila dikerjakan sendiri.
- c. Mereka senang pada pekerjaannya dan mereka sangat berkepentingan dengan keberhasilannya.
- d. Mereka lebih suka bekerja di dalam pekerjaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana keadaan pekerjaannya.

6. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima. Artinya, apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu :

- a. Seseorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau
- b. Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam menumbuhkan persepsi tertentu, seorang pegawai biasanya menggunakan empat hal sebagai pembanding, yaitu :

- a. Harapannya tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi pribadi, seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya.
- b. Imbalan yang diterima oleh orang lain dalam organisasi yang kualifikasi dan sifat pekerjaannya relatif sama dengan yang bersangkutan sendiri.
- c. Imbalan yang diterima oleh pegawai lain di organisasi lain di kawasan yang sama serta melakukan kegiatan sejenis.
- d. Peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para pegawai.

Pemeliharaan hubungan dengan pegawai dalam kaitan ini berarti bahwa para pejabat dan petugas di bagian kepegawaian harus selalu waspada jangan sampai persepsi ketidakadilan timbul, apalagi meluas di kalangan para pegawai. Apabila sampai terjadi maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi organisasi, seperti

ketidakpuasan, tingkat kemangkiran yang tinggi, sering terjadinya kecelakaan dalam penyelesaian tugas, seringnya para pegawai berbuat kesalahan dalam melaksanakan pekerjaan masing-masing, pemogokan atau bahkan perpindahan pegawai ke organisasi lain.

7. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa terdapat empat macam mekanisme dalam penetapan tujuan motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul "*Work And Motivation*" menyetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai "Teori Harapan". Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, orang yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah. Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori

harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa para pegawai tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

8. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Perilaku ditentukan oleh persepsi. Dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekwensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku. Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan "hukum pengaruh" yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.

Contoh yang sangat sederhana ialah seorang juru tik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru tik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru tik tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan komputer sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang harus selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan “gaya” yang manusiawi pula.

9. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah : (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Berdasarkan pengadaptasian dari teori Herzberg, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor intrinsik (motivasional) dan faktor ekstrinsik (*hygiene*). Faktor intrinsik meliputi pencapaian, pengakuan, tanggungjawab, kemajuan, dan potensi untuk berkembang. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi pendanaan, kondisi perkuliahan, status mahasiswa, birokrasi kampus, kualitas pengajaran, keamanan, dan hubungan interpersonal.

a. Faktor intrinsik

▪ Pencapaian

Untuk meraih pencapaian yang baik, para pendidik harus mempelajari siswanya serta memberikan kesempatan pada mereka agar berusaha mencapai hasil yang terbaik. Pendidik juga perlu memberikan semangat kepada siswa agar mereka mau berusaha memahami sesuatu (ilmu/pelajaran) yang belum dikuasai. Apabila siswa tersebut berhasil mengerjakannya, maka pendidik perlu menyatakan keberhasilan itu.

▪ Pengakuan

Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan pelaksanaan, pendidik harus memberikan pernyataan pengakuan atas keberhasilan tersebut. Pengakuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: langsung menyatakan keberhasilan di tempat kuliah (lebih baik dilakukan sewaktu ada orang lain), memberi penghargaan, memberi hadiah, dan lain sebagainya.

▪ Tanggung jawab

Agar tanggung jawab benar-benar menjadi motivator siswa, maka sebaiknya pendidik tidak melakukan supervisi yang terlalu ketat.

▪ Kemajuan

Faktor ini merupakan faktor yang mendorong motivasi belajar. Jika faktor ini terpenuhi dengan baik, maka akan muncul kepuasan dalam diri siswa. Kepuasan yang terbentuk akan meningkatkan motivasi belajar.

▪ Potensi untuk berkembang

Faktor motivator ini dibangkitkan dengan cara melatih siswa melakukan pekerjaan yang lebih bertanggungjawab. Apabila siswa mampu melakukan

pekerjaan tersebut, maka dia mempunyai pengalaman baru dalam pengembangan kemampuannya.

b. Faktor ekstrinsik

▪ Pendanaan

Menurut Herzberg, pendanaan tidak termasuk faktor motivator yang utama. Namun, faktor ini bisa menjadi hal yang mendorong ketidakpuasan dan pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar siswa.

▪ Kondisi perkuliahan

Kondisi perkuliahan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penilaian kondisi perkuliahan meliputi kondisi lingkungan alami, lingkungan sosial budaya, dan faktor instrumental yang berpengaruh terhadap kondisi perkuliahan.

▪ Birokrasi kampus

Kebijakan-kebijakan kampus akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Kebijakan tertulis yang berlaku di kampus akan mempengaruhi mahasiswa apabila ada benturan antara kepentingan individu dan kebijakn tersebut.

▪ Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran merupakan hal penting dalam memotivasi belajar. Kualitas pengajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Komponen pengukuran kualitas pengajaran meliputi kemampuan professional dosen, hubungan interpersonal dosen dengan mahasiswa, dan kualitas personal dosen.

- **Keamanan**

Keamanan merupakan keselamatan dan perlindungan dari kerugian fisik dan emosional, ancaman, pertentangan, dan lain sebagainya. Apabila keamanan terjamin, maka mahasiswa akan mendapatkan ketenangan selama proses belajar. Sehingga, motivasi belajar mereka tidak terganggu

- **Hubungan interpersonal**

Hubungan interpersonal antara pendidik dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan orang yang dekat dengannya. Untuk menjaga hubungan interpersonal ini, para pendidik minimal harus memiliki 3 kecakapan, yaitu: kecakapan teknis (*technical skill*), kecakapan kemanusiaan (*human skill*), dan kecakapan konseptual (*conceptual skill*).

2.3 Kurikulum Pendidikan “Ners”

Dalam buku pedoman pendidikan “Ners” tahun ajaran 2007-2008, terdapat penjelasan kurikulum program akademik mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pola Kalender Akademik

Pola kalender akademik terdiri atas:

- a. Tahun akademik: September-Juli
- b. Awal semester gasal: Senin kedua bulan September
- c. Awal semester genap: Senin kedua bulan Maret

2.3.2 Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Airlangga, termasuk Program Studi Sarjana Keperawatan berdasar atas Sistem Kredit Semester (SKS), sesuai dengan SK.Mendikbud No.056/U/1994 dan No.311/U/1994

2.3.2.1 Sistem Kredit Semester

1. Sistem Kredit Semester

Sistem Kredit Semester adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk menyatakan beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, pengalaman belajar dan beban penyelenggaraan program.

2. Semester

Semester adalah waktu kegiatan yang terdiri dari 16 sampai 19 minggu kuliah atau kegiatan terjadual lainnya, berikut iringan kegiatannya, termasuk 2 sampai 3 minggu kegiatan penilaian.

3. Satuan Kredit Semester

Satuan Kredit Semester (SKS) adalah takaran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester melalui kegiatan terjadual per minggu sebanyak 1 jam perkuliahan atau 2 jam praktikum, atau 4 jam kerja lapangan yang masing-masing diiringi oleh sekitar 1-2 jam kegiatan terstruktur dan sekitar 1-2 jam kegiatan mandiri.

2.3.2.2 Nilai Kredit dalam Satuan Kredit Semester

Banyaknya beban studi mahasiswa dinyatakan dalam nilai kredit semester satu mata ajar. Satu tahun akademik terdiri dari dua semester. Setiap semester terdiri dari 14 minggu kegiatan kurikuler; kuliah, praktika, kerja klinik, kerja lapangan, seminar, penelitian, skripsi/karya tulis ilmiah dan lain-lain diikuti dengan Ujian Akhir Semester. Dengan demikian, satu semester terdiri atau sebanyak-banyaknya 19 minggu kerja, termasuk minggu tenang dan ujian-ujian.

a. Nilai Kredit Semester untuk Perkuliahan

Nilai satu kredit semester ditentukan berdasarkan beban kegiatan, meliputi keseluruhan 3 macam kegiatan per minggu selama satu semester sebagai berikut:

- 1) 50 menit acara tatap muka terjadual dengan tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk kuliah.
- 2) 50 menit kegiatan akademik terstruktur, yaitu kegiatan studi yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh tenaga pengajar, misalnya dalam bentuk membuat pekerjaan rumah atau menyelesaikan soal-soal.
- 3) 50 menit kegiatan akademik mandiri, yaitu kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri untuk mendalami, mempersiapkan atau tujuan lain suatu tugas akademik, misalnya dalam bentuk membaca buku acuan.

b. Nilai Kredit Semester untuk Tenaga Pengajar

- 1) 50 menit acara tatap muka terjadual dengan mahasiswa
- 2) 50 menit acara perencanaan dan evaluasi kegiatan akademik terstruktur
- 3) 50 menit materi pengembangan kuliah

c. Nilai Kredit Semester untuk Seminar

Untuk menyelenggarakan seminar dimana mahasiswa diwajibkan memberikan penyajian pada suatu forum, pengertian satu kredit semester sam seperti pada penyelenggaraan kuliah, yaitu mengandung acara 50 menit tatap muka per minggu selama satu semester.

- d. Nilai Kredit Semester untuk Praktika, Kerja Klinik, Kerja Lapangan, Penelitian, dan Sejenisnya
- 1) Nilai Satu Kredit Semester untuk praktika/kerja klinik adalah beban tugas di laboratorium/klinik selama 2 jam per minggu selama satu semester.
 - 2) Nilai Satu Kredit Semester untuk kerja lapangan dan sejenisnya adalah beban tugas di lapangan sebesar 4-5 jam per minggu selama satu semester.
 - 3) Nilai Satu Kredit Semester untuk penelitian menyusun skripsi, tesis karya tulis ilmiah, dan sejenisnya adalah sebesar 3-4 x 50 menit sehari selama satu bulan, dimana satu bulan dianggap sama dengan 20 hari kerja.

2.3.2.3 Tahapan Pendidikan

Program pendidikan "Ners" di Fakultas Keperawatan terbagi menjadi 2 program, yaitu:

- a. Program Akademik/Sarjana Keperawatan (S.Kep)
- b. Program Profesi (Ners)

Bagi program A (lulusan SMU), program akademik ditempuh selama 8 semester dan program profesi ditempuh selama 2 semester. Bagi program B (lulusan akper/DIII Keperawatan), program akademik ditempuh dalam 3 semester dan program profesi ditempuh dalam 2 semester.

2.3.2.4 Semester Pendek

- a. Semester pendek bertujuan untuk meningkatkan IPK dan memperpendek masa studi

- b. Semester pendek dapat diikuti oleh mahasiswa dari semua angkatan
- c. Semester pendek dilaksanakan diantara dua semester reguler yang ekuivalen dengan semester reguler sesuai dengan pengertian Satuan Kredit Semester (SKS)
- d. Semester pendek digunakan untuk mengulang mata ajar pada satu semester sebelumnya atau mahasiswa yang pada semester reguler kehadirannya kurang dari 75% dan tidak diperkenankan mengikuti ujian utama atau ujian perbaikan.
- e. Dalam semester pendek hanya dilakukan satu kali ujian
- f. Nilai yang dapat diperbaiki pada semester pendek adalah nilai \leq BC (BC, C, D, dan E)
- g. Nilai tertinggi yang dapat dicapai mahasiswa adalah:
 - Untuk mahasiswa yang mengulang, nilai setinggi-tingginya adalah B
 - Untuk mahasiswa yang kehadirannya dalam semester reguler kurang dari 75% dengan disertai alasan yang sah, nilai setinggi-tingginya adalah A.
 - a. Jumlah SKS maksimal yang dapat ditempuh adalah 10 SKS
 - b. Mahasiswa diperkenankan mengikuti ujian semester pendek apabila mengahadiri paling sedikit 75% dari jumlah perkuliahan/praktikum semester pendek. Bagi mahasiswa yang tidak dapat hadir/tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, kebijakan selanjutnya diserahkan kepada Ketua Program Studi.
 - c. Mahasiswa dikenakan biaya yang besarnya akan ditentukan tersendiri

2.3.3 Ujian, Sistem Penilaian, Predikat Kelulusan, dan Yudisium

2.3.3.1 Ujian

a. Tujuan dan maksud penyelenggaraan ujian adalah:

1. Untuk menilai apakah mahasiswa telah memahami atau menguasai bahan yang disajikan dalam satu mata ajar.
2. Untuk mengelompokkan mahasiswa ke dalam beberapa golongan berdasarkan kemampuannya, yaitu golongan terbaik, golongan cukup, golongan kurang, dan golongan gagal

b Sistem ujian dan pelaksanaannya

1. Bentuk ujian adalah ujian tulis, ujian praktikum, dan ujian lisan
2. Ujian yang resmi dilaksanakan pada akhir semester, yaitu:
 - a. Ujian utama akhir semester
 - b. Ujian Perbaikan Akhir Semester
 - c. Ujian lain sesuai dengan program masing-masing mata ajar

c. Ujian dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik dengan ketentuan bahwa mahasiswa diperkenankan mengikuti ujian apabila menghadiri paling sedikit 75% dari jumlah perkuliahan.

d. Mahasiswa yang jumlah kehadirannya kurang dari 75% tidak diperkenankan mengikuti ujian utama, namun mahasiswa tersebut diberikan kesempatan untuk mengikuti satu kali ujian pada semester pendek dengan ketentuan:

1. Jika ada alasan sah, misalnya sakit maka surat keterangan sakit harus disahkan oleh Dinas Kesehatan Mahasiswa (DKM) Unair dan mahasiswa yang bersangkutan berhak memperoleh nilai setinggi-tingginya A. Jika

ketidakhadirannya tanpa alasan, mahasiswa yang bersangkutan dianggap mengulang sehingga nilai yang diperoleh setinggi-tingginya B

2. Ujian perbaikan diadakan selambat-lambatnya 3 minggu setelah ujian utama, tidak dapat mengurangi nilai ujian utama
3. Ujian perbaikan harus diikuti oleh mahasiswa yang mendapat nilai D dan E, sedangkan mahasiswa yang mendapat nilai BC dan C dianjurkan untuk mengikuti ujian perbaikan.
4. Nilai ujian perbaikan setinggi-tingginya B
5. Bila mahasiswa berhalangan hadir mengikuti ujian utama karena alasan yang sah, maka ujian perbaikan yang diikutinya dinilai sebagai ujian utama dengan nilai setinggi-tingginya A dan kepadanya tidak diberikan ujian perbaikan khusus. Bila mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian perbaikan, maka kepadanya tidak diberi ujian perbaikan khusus.
6. Bila ujian utama maupun ujian perbaikan tidak dapat ditempuh karena alasan-alasan yang sah, maka dengan ijin Ketua Program Studi, kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi kesempatan satu kali untuk mengikuti ujian susulan yang dinilai sebagai ujian utama.

2.3.3.2 Sistem Penilaian

- a. Sistem penilaian menggunakan sistem nilai huruf yang merupakan pembakuan dari nilai mentah dengan pembakuan sebagai berikut:

	Nilai Huruf	Konversi Bobot
≥ 75	A	4,0
70,00-74,9	AB	3,5
65,00-69,9	B	3,0
60,00-64,9	BC	2,5
55,00-59,9	C	2,0
40,00-54,9	D	1,0
< 40	E	0

Tabel 2.3 Sistem penilaian FKP UNAIR

b. Indeks Prestasi dihitung

$$IP = \frac{\text{Jumlah (Nilai} \times \text{Kredit)}}{\text{Jumlah kredit}}$$

Jumlah kredit

Untuk menghitung IP, nilai huruf dikonversi menjadi angka.

2.3.3.3 Predikat Kelulusan

Predikat kelulusan terdiri dari 3 tingkat, yaitu memuaskan, sangat memuaskan, dan dengan pujian yang dinyatakan pada transkrip akademik.

IPK sebagai dasar penentuan predikat kelulusan adalah:

- a. IPK 2,00-2,75: memuaskan
- b. IPK 2,76-3,50: sangat memuaskan
- c. IPK 3,51-4,00: dengan pujian (*cum laude*)

Predikat kelulusan dengan pujian ditentukan juga dengan memperhatikan masa studi maksimum, yaitu n tahun (masa studi maksimum) ditambah satu tahun

2.3.3.4 Yudisium

Kelulusan mahasiswa setiap dua tahun pertama, empat tahun pertama, dan akhir pendidikan diumumkan dalam yudisium dengan tatacara sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa yang tidak ada nilainya karena belum pernah mengikuti ujian, maka mahasiswa tersebut tidak dipanggil dalam yudisium
- b. Yudisium hanya dapat dilakukan jika nilai dari seluruh mata ajar yang ditempuh mahasiswa yang bersangkutan telah masuk ke bagian evaluasi pendidikan
- c. Bagi mahasiswa yang belum mengikuti ujian, yudisium akan ditunda sampai mahasiswa tersebut mengikuti ujian

2.3.3.5 Distribusi Mata Kuliah Program Akademik

dilampirkan

BAB 3
KERANGKA KONSEPTUAL DAN
HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan : :diukur :tidak diukur

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual analisis faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar mahasiswa proqram A FKp UNAIR angkata 1 2006-2008 berdasarkan teori motivasi 2 faktor oleh Hezberg dan teori belajar oleh Clark Hull

Gambar 3.1 menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan teori belajar Clark Hull, proses belajar terdiri atas stimulus, organisma, dan respon. Stimulus mempengaruhi organisma dan menghasilkan respon. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berdasarkan teori motivasi Hezberg terdiri atas 2 faktor, yaaitu faktor eksrtinsik dan factor intrinsic. Faktor-faktor ekstrinsik meliputi pendanaan, kondisi perkuliahan, status mahasiswa, birokrasi kampus, kualitas pengajaran, keamanan, dan hubungan interpersonal. Sedangkan, faktor-faktor intrinsik terdiri atas pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan, dan potensi untuk berkembang. Apabila faktor-faktor ekstrinsik dan intrinsik dapat dimaksimalkan perannya, maka stimulus tersebut akan mempengaruhi mahasiswa dan pada akhirnya akan terbentuk motivasi belajar yang merupakan respon dari stimulus. Motivasi belajar yang muncul merupakan langkah awal untuk memulai proses belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan memacu proses belajar yang berkesinambungan. Hal tersebut pada akhirnya akan mempermudah mahasiswa dalam pencapaian prestasi akademik.

3.2 Hipotesa penelitian

- H: 1. Terdapat hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar
- 2. Terdapat hubungan antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar
- 3. Terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar

BAB 4
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang : 1) Desain Penelitian; 2) Populasi, Sampel, dan sampling; 3) Variabel Penelitian; 4) Instrumen Penelitian ; 5) Lokasi dan waktu penelitian; 6) Prosedur Pengumpulan Data; 7) Kerangka Kerja ;8) Analisis Data; 9) Etika Penelitian; 10) Keterbatasan Penelitian

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan jenis *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen (kondisi perkuliahan, kualitas pengajaran, dan hubungan interpersonal) dan variabel dependen (motivasi belajar dan prestasi belajar) secara simultan pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Variabel dependen dan independen tersebut tidak harus dinilai pada hari atau waktu yang sama, tetapi hanya dinilai satu kali saja.

4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa program A FKP UNAIR Angkatan 2006- 2008 yang berjumlah 304 orang

4.2.2 Sampel dan besar sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling (Nursalam,2008). Setelah mendapatkan populasi penelitian, yaitu semua mahasiswa Program A Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, maka peneliti mengambil sebagian dari populasi tersebut untuk menjadi sampel dalam penelitian.

Kriteria Sampel penelitian :

1. Kriteria inklusi

1. Mahasiswa program A FKp UNAIR dalam tahap akademik

2. Kriteria eksklusi

1. mahasiswa sakit
2. mahasiswa cuti kuliah
3. mahasiswa diatas angkatan 2006

Jumlah populasi yang diteliti melebihi 1000 orang, jadi sampel yang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, tergantung dari beberapa pertimbangan, antara lain:

1. kemampuan peneliti
2. sempit luasnya wilayah pengamatan subyek
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti mengambil sampel dari 25 % populasi mahasiswa program A FKp UNAIR, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Sampel} &= \frac{25}{100} \times \text{populasi} \\
 &= \frac{25}{100} \times 304 \\
 &= 76 \text{ mahasiswa}
 \end{aligned}$$

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam,2008). Penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Pemilihan sampel dengan cara ini merupakan jenis probabilitas yang paling sederhana (Nursalam,2008). Teknik ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti "mencampur" subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto,2006). Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel 76 mahasiswa Fakultas Keperawatan UNAIR dari 304 populasi mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2006, 2007, dan 2008. Populasi yang terjangkau dipilih secara acak menggunakan pengambilan nomor yang telah ditulis untuk menjadi sampel penelitian. Sampel tersebut mewakili 26 mahasiswa angkatan 2006, 25 mahasiswa angkatan 2007, dan 25 mahasiswa angkatan 2008.

4.3 Variabel Penelitian

Menurut Soeparto,dkk (2000) dalam Nursalam(2008), variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia,dan lain-lain). Ciri yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok (orang, benda, situasi) berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut (Rafi'i, 1985). Dalam riset, variabel dikarakteristikkan sebagai derajad, jumlah, dan perbedaan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran atau manipulasi suatu penelitian. (Nursalam, 2008)

4.3.1 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya yaitu kondisi perkuliahan, kualitas pengajaran, dan hubungan interpersonal

4.3.2 Variabel Tergantung (*dependent variable*)

Variabel tergantung adalah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel tergantung adalah motivasi belajar dan prestasi belajar.

4.3.3 Definisi Operasional

Tabel 4.1 : Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel Independen : Kondisi perkuliahan	proses belajar-mengajar yang diikuti mahasiswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan alami (1-5) 2. Lingkungan sosial budaya (6-8) 3. Faktor instrumental (9-13) 	Kuisisioner	Ordinal	Pilihan jawaban : <ul style="list-style-type: none"> • Baik sekali=4 • Baik=3 • Cukup=2 • Kurang=1 • Sangat Tinggi=4 • Tinggi=3 • Rendah=2 • Sangat Rendah=1 Kriteria: <ul style="list-style-type: none"> • Baik :76 %- 100 % • Cukup: 56%-75 % • Kurang: < 55 %
Kualitas Pengajaran	Mutu kegiatan belajar-mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan profesional dosen(1-7) 2. Hubungan interpersonal dosen dengan 	Kuisisioner	Ordinal	Pilihan jawaban : <ul style="list-style-type: none"> • Baik sekali = 4 • Baik =

Hubungan Interpersonal	Hubungan sosial yang mendalam antara seseorang dengan orang lain	<p>mahasiswa (8-14)</p> <p>3. Kualitas personal dosen (15-22)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan mahasiswa (1-3) • Hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan orang terdekat (4-7) • Hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan dosen (8-10) 	Kuisisioner	<p>Ordinal</p> <p>3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cukup = 2 • Kurang = 1 • Selalu = 4 • Sering = 3 • Jarang = 2 • Tidak pernah = 1 <p>Kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baik: $\geq 75\%$ • Cukup: 55,01% - 74,49% • Kurang: $\leq 55\%$ <p>Pilihan jawaban :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat sering = 5 • Sering = 4 • Jarang = 3 • Jarang seka'i = 2 • Tidak pernah = 1 <p>Kriteria :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat baik : 86-100% • Baik: 71-85% • Cukup: 56-70% • Kurang : 41-55% • Sangat kurang : <41%
------------------------	------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Variabel dependen : Motivasi Belajar	Kondisi yang mendorong perilaku seseorang untuk melaksanakan pekerjaan (belajar), kerjasama dalam melaksanakan tugas, mengembangkan diri, kompetensi, dan kondisi dalam melakukan pekerjaan (belajar)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja keras No 1-2 2. Orientasi masa depan No 3-4 3. Tingkat cita-cita yang tinggi No 5-6 4. Orientasi tugas/sasaran No 7-8 5. Usaha untuk maju No 9-10 6. Ketekunan No 11- 12 7. Rekan belajar No 13- 14 8. Pemanfaat an waktu No 15-16 	Kuisisioner	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Kuat :76 %-100% • Cukup 56%-75 % : • Lemah: <55 %
-----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------	---------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.4 Instrumen penelitian

Instrumen yang dipakai untuk mengukur variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket) dalam bentuk pernyataan motivasi belajar. Kuisisioner dengan *close ended multiple choice*, motivasi belajar dikembangkan dari Mangkunegara (2005) pendekatan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, Growth*). Untuk variabel bebas kondisi perkuliahan digunakan kuisisioner yang dikembangkan dari Setho (2007) yang berisi pernyataan dengan jawaban ya atau tidak. Pengukuran variabel bebas kualitas pengajaran menggunakan kuisisioner yang dikembangkan dari Setho (2007). Pada pengukuran variabel bebas hubungan interpersonal, digunakan kuisisioner yang dikembangkan dari Achmad Kusyidin (2007) dengan *closed ended multiple choice*.

Penilaian variabel motivasi belajar, dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Penilaian kuisisioner motivasi belajar

	Pilihan					
	No	A	B	C	D	E
Kerja keras	1	-2	-1	0	1	2
	2	2	1	0	-1	-2
Orientasi masa depan	3	-2	-1	0	1	2
	4	2	1	-1	-2	
Tingkat cita- cita yang tinggi	5	2	1	0	-1	-2
	6	2	1	0	-1	-2
Orientasi tugas/ sasaran	7	2	1	-1	-2	
	8	2	1	0	-1	-2
Usaha untuk maju	8	-2	-1	0	1	2
	10	2	1	0	-1	-2
Ketekunan	11	-2	-1	0	1	2
	12	2	1	0	-2	
Rekan belajar yang dipilih oleh para ahli	13	2	1	0	-1	-2
	14	2	1	0	-1	-2
Pemanfaatan waktu	15	2	1	0	-1	-2
	16	2	1	0	-1	-2

Total nilai :

< 17 = motivasi kurang

18- 24 = motivasi sedang

> 25 = motivasi baik

4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di FKP UNAIR angkatan 2006- 2008, Surabaya pada tanggal 12-18 Agustus 2009.

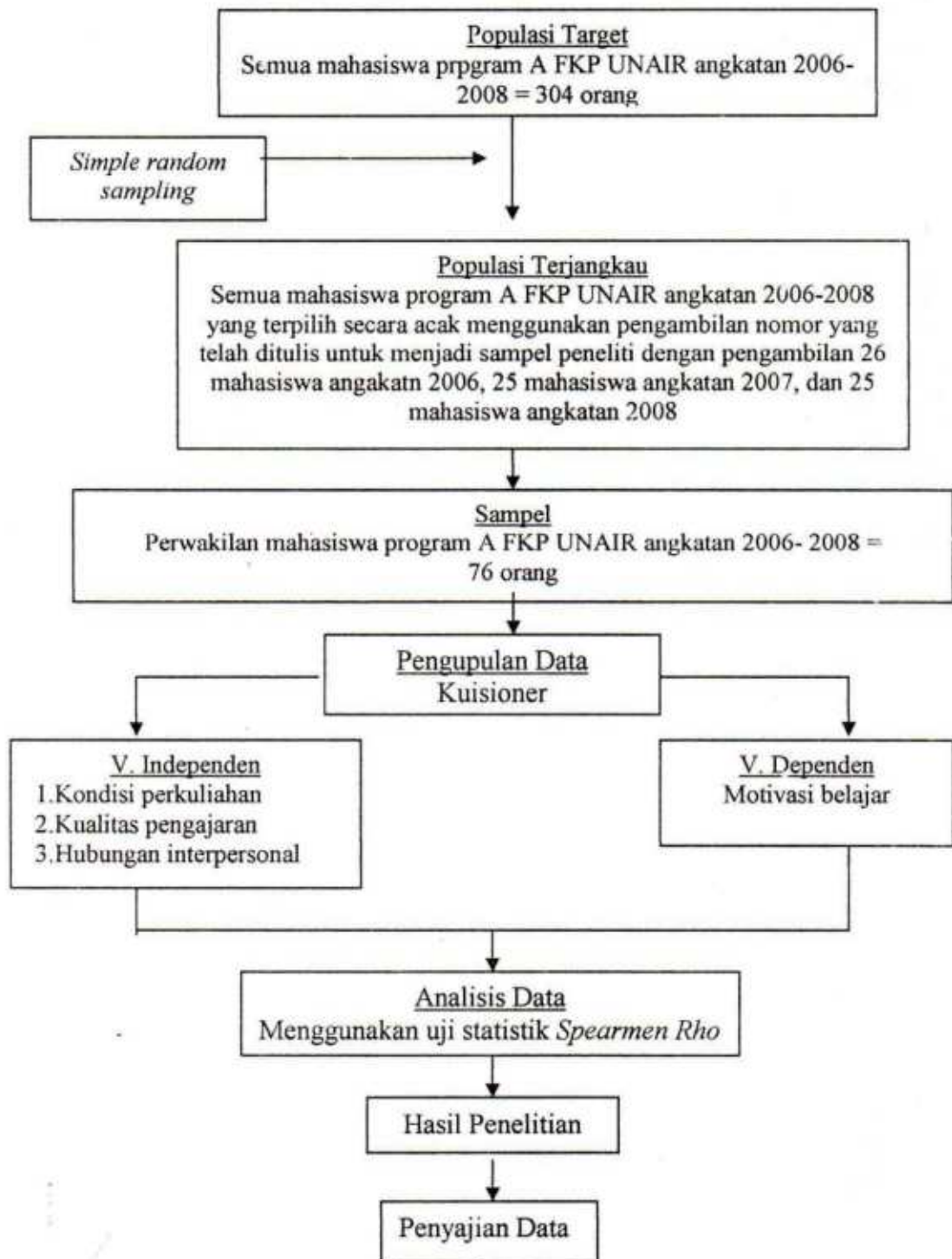
4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan atau pengumpulan data adalah dengan cara membagikan lembar kuisisioner motivasi belajar, kondisi perkuliahan, kualitas pengajaran, dan hubungan interpersonal kepada mahasiswa program A FKp UNAIR yang telah memenuhi syarat- syarat sebagai sampel.

Langkah- langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Langkah awal untuk melaksanakan penelitian adalah meminta kesediaan mahasiswa yang terpilih sebagai responden untu berpartisipasi dalam penelitian.
2. Setelah mahasiswa bersedia mejadi responden, peneliti membagikan kuisisioner kepada responden melalui alamat email responden, bertemu di tempat kos atau bertemu di kampus. Peneliti mendampingi responden selama pengisian kuisisioner. Responden langsung mengisi kuisisioner dan menyerahkan kepada peneliti
3. Mengumpulkan dan mengolah data kuisisioner yang didapat dari responden. Pengolahan data berupa penganalisan kuisisioner: serta penganalisan hubungan motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar yang dinilai melalui pencapaian IPK.

4.7 Kerangka Operasional



Gambar 4.1 : Kerangka Kerja Penelitian Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program A FKP UNAIR Angkatan 2006- 2008

4.8 Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan setelah seluruh kuesioner dari responden terkumpul. Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan *coding* dan perhitungan selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan perangkat SPSS 11,5 *for windows*. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel digunakan uji statistik *Spearman Rho* dengan derajat kemaknaan atau tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. Dari uji korelasi *spearman* ditentukan harga koefisien korelasinya, kemudian disignifikasi antara kedua variabel ditentukan dengan membandingkan harga *Rho* dengan tabel harga kritis *Rho*. Dari hasil perbandingan tersebut akan ditentukan apakah Hipotesis diterima atau ditolak. Di bawah ini kan dijelaskan interpretasi nilai *r*.

Tabel 4.2 Nilai *r*

Besarnya nilai <i>r</i>	Interpretasi
0,800- 1,000	Tinggi (sangat kuat)
0,600- 0,799	Cukup (kuat)
0,400- 0,599	Agak rendah (cukup kuat)
0,200- 0,399	Rendah (lemah)
0,000- 0,199	Sangat rendah (sangat lemah atau tidak berkorelasi)

4.9 Etik Penelitian

Setelah mendapat persetujuan dari pihak kampus (FKP UNAIR), peneliti melakukan penelitian dengan memperhatikan dan menekankan pada masalah etika, yaitu :

4.9.1 Lembar Persetujuan(*Informed Consent*)

Lembar persetujuan diedarkan sebelum penelitian dilaksanakan agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika mahasiswa bersedia menjadi subyek penelitian maka mahasiswa harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Apabila responden tidak bersedia, maka peneliti akan tetap menghormati hak-hak responden.

4.9.2 Tanpa nama (*anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas mahasiswa, peneliti tidak akan mencantumkan nama pada lembar kuesioner. Lembar tersebut hanya diiberi kode nomor tertentu.

4.9.3 Kerahasiaan (*confidentially*)

Kerahasiaan informasi yang telah didapat oleh peneliti dari responden akan dijamin.

4.10 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan dalam penelitian. Pada penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah :

1. Peneliti sulit menemui beberapa responden karena penelitian bertepatan dengan libur semester,
2. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dimana melakukan observasi variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat dan tidak ada *follow up*, sehingga penelitian ini masih perlu diuji kembali

3. Peneliti masih tergolong peneliti pemula sehingga masih banyak prosedur tindakan yang kurang dan menyebabkan hasil tidak memuaskan.

BAB 5
HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data kuisisioner tentang “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa FKP UNAIR Angkatan 2006-2008”.

Data yang di peroleh akan di sajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi. Pada penyajian hasil di bagi dalam tiga bagian yaitu: 1). Gambaran umum lokasi penelitian, 2). Data umum menampilkan karakteristik responden yaitu: umur, agama, jenis kelamin, status perkawinan, dan tempat tinggal di Surabaya, 3). Data khusus meliputi identifikasi kondisi perkuliahan, identifikasi motivasi belajar mahasiswa, identifikasi hubungan interpersonal, identifikasi kualitas pengajaran, identifikasi hubungan kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar, identifikasi hubungan interpersonal dengan motivasi belajar, dan identifikasi kualitas pengajaran dengan motivasi belajar.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya PSIK FK UNAIR diawali dengan dibukanya program Diploma IV Perawat Pendidik pada bulan November 1997 yang dikembangkan pada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Landasan pendirian Program Studi tersebut didasarkan pada tuntutan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan profesional dan merujuk pada kebijaksanaan pengembangan tenaga kesehatan di Indonesia seperti tercantum dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN).

Dilihat dari gambaran kedudukan FK Unair dari segi geopolitik bertanggung jawab untuk mengembangkan sumber daya manusia, khususnya keperawatan di kawasan Indonesia Timur, maka peran FK Unair sangat diperlukan. Hal ini mengingat FK Unair sebagai Fakultas terpadang dengan sumber daya manusia (tenaga medis) yang sangat memadai dan siap menunjang pelaksanaan Program Pendidikan Tinggi Keperawatan. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan pada jenjang Strata 1 diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada peserta didik untuk menumbuhkan dan membina sikap serta keterampilan profesional yang diperlukan sebagai seorang "Perawat Profesional".

Pendirian Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) di Fakultas Kedokteran merupakan hasil upaya bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kesehatan dan lembaga terkait lain yang telah mengadakan lokakarya secara intensif sejak tahun 1998.

Sebagai langkah selanjutnya, maka pada bulan Desember 1997 dibentuklah Kelompok Kerja Keperawatan di Konsorsium Ilmu Kesehatan FK UNAIR. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga telah ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan dari Dirjen Dikti No : 122/Dikti/Kep/1999, tanggal 7 April 1999 untuk menyelenggarakan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan (Program Pendidikan Ners). Pada tanggal 20 Juni 2008 berdasarkan SK rektor nomor 5404/J03/OT/2008 ditetapkan bahwa PSIK FK Unair berubah status menjadi Fakultas Keperawatan.

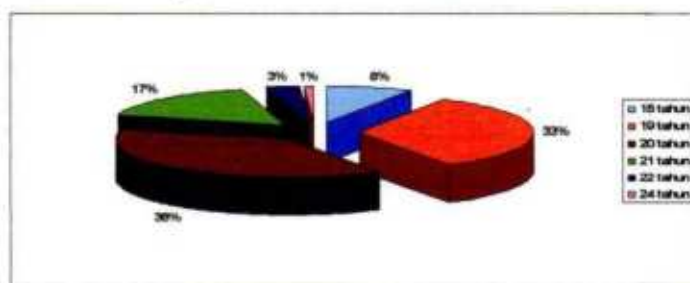
Pelaksanaan Pendidikan Ners mengacu pada SK. Mendiknas No. 045/U/2002; dimana kurikulum inti dapat diberikan berkisar antara 40 – 80 %. Di PSIK – FK Unair semua mata ajar pada kurikulum inti diberikan. Jumlah SKS yang

diberikan mengacu pada SK. Mendiknas No. 129/U/1999; 232/U/2000 dan 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi serta beberapa surat keputusan yang berhubungan dengan Pelaksanaan Program Pendidikan Ners, serta BNSP tentang keperawatan tahun 2006. Dimana dalam penjabarannya, institusi Penyelenggara pendidikan dapat mengembangkan Muatan pelengkap / lokal sebanyak 40 – 60% dalam kurikulum institusi. Mulai tahun ajaran 2008/2009, diberlakukan kurikulum baru, yaitu SCL (*Student Centered Learning*). Kurikulum tersebut memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari mahasiswa. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a). Berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara: curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium, dan seminar; (b). Belajar dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara: simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c). Pembelajaran melalui Pemecahan Masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara: Studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

5.1.2 Data Umum

Data yang menyangkut karakteristik responden akan dijelaskan sebagai berikut:

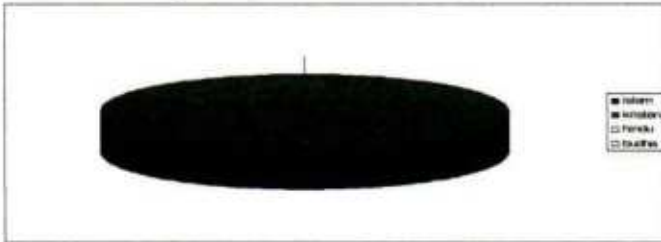
1. Distribusi responden berdasarkan usia



Gambar 5.1 Distribusi responden berdasarkan umur

Diagram di atas menunjukkan, hampir setengah responden (38%) berusia 20 tahun dan hanya sebagian kecil (1%) yang berusia 24 tahun.

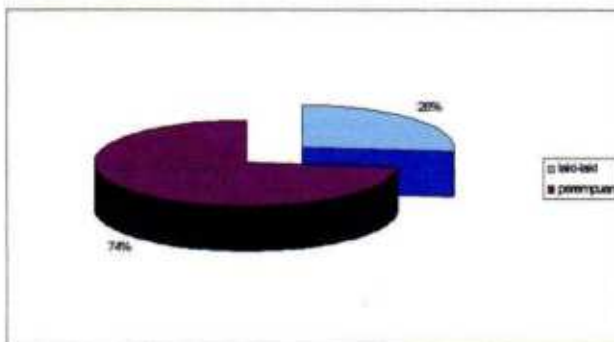
2. Distribusi responden berdasarkan agama



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan agama

Dari diagram *pie* di atas dapat diketahui bahwa dari 76 responden, 100% responden atau semua responden beragama Islam.

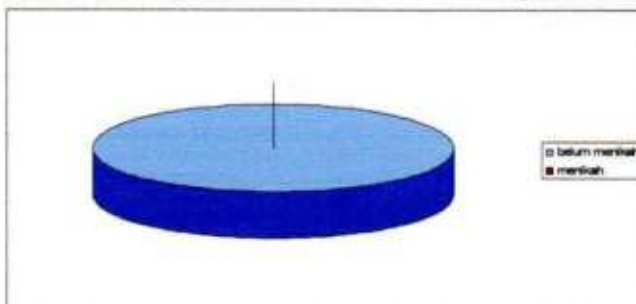
3. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Diagram diatas menunjukkan bahwa, dari 76 responden sebagian besar yaitu 74% atau 56 responden adalah perempuan.

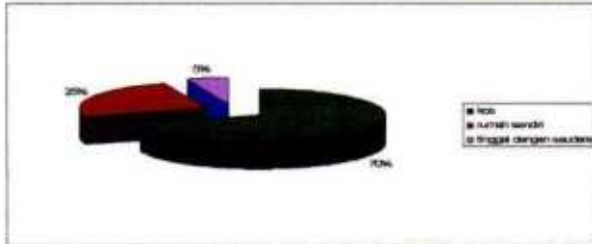
4. Distribusi responden berdasarkan status perkawinan



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan status perkawinan

Dari diagram *pie* di atas dapat diketahui bahwa 100% responden atau 76 orang responden berstatus belum menikah

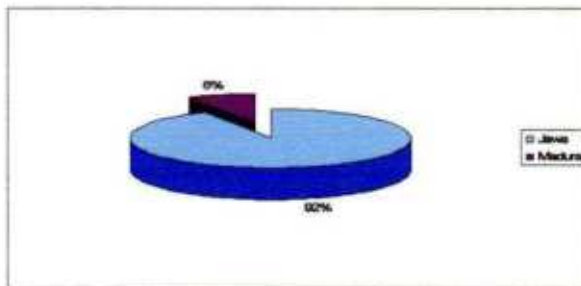
5. Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal di Surabaya



Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal di Surabaya

Diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 70% atau 53 orang responden tinggal di kos

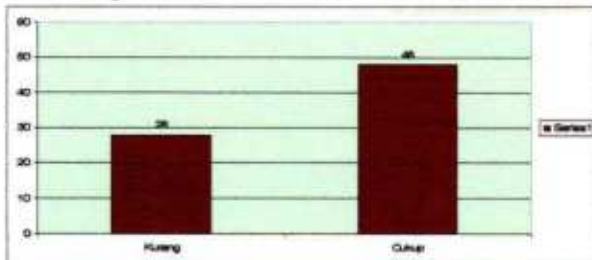
6. Distribusi responden berdasarkan suku



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan suku

5.1.3 Data Khusus

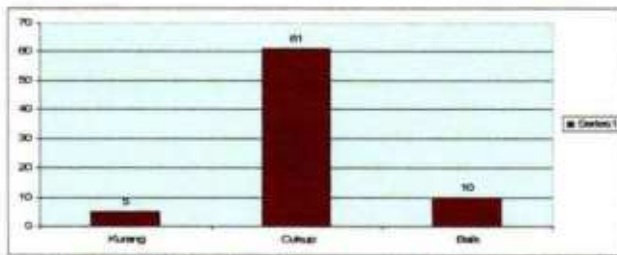
1. Kondisi perkuliahan mahasiswa FKP Unair angkatan 2006-2008



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan kondisi perkuliahan

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kondisi perkuliahan cukup. Sedangkan, sisanya menyatakan kondisi perkuliahan kurang.

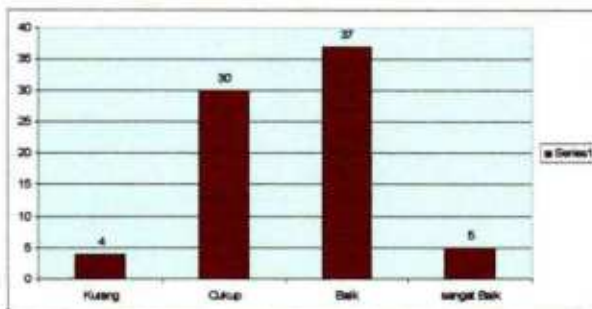
2. Kualitas pengajaran mahasiswa FKp UNAIR angkatan 2006-2008



Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan kualitas pengajaran

Dari diagram di atas terlihat bahwa, menurut sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa kualitas pengajaran di FKp UNAIR dalam kategori cukup.

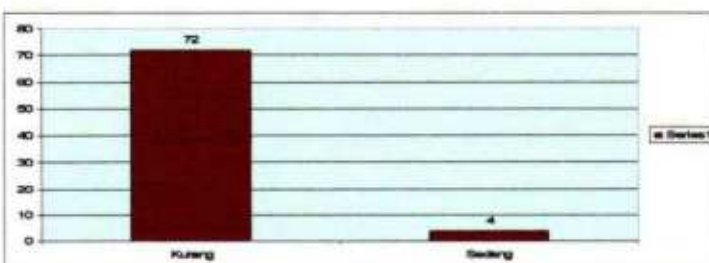
3. Hubungan interpersonal mahasiswa FKp UNAIR angkatan 2006-2008



Gambar 5.8 Distribusi responden berdasarkan hubungan interpersonal

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa hubungan interpersonal mahasiswa FKp UNAIR yang memiliki kategori baik berada dalam kisaran 40-50%. Sedangkan, kategori cukup berada dalam kisaran 30-40%. Sisanya, berada dalam kategori sangat baik dan kurang.

4. Motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR angkatan 2006-2008



Gambar 5.9 Distribusi responden berdasarkan motivasi belajar

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar mahasiswa FKp UNAIR hampir seluruhnya berada dalam kategori kurang .

5. Hubungan Kondisi Perkuliahan Dengan Motivasi Belajar

Tabel 5.1 Tabulasi Silang Kondisi perkuliahan Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa FKp UNAIR Angkatan 2006-2008 Tahun Ajaran 2009/2010

Kondisi Perkuliahan	Motivasi Belajar							
	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%	Total	%
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	3	3,95	45	59,21	48	63,15
Kurang	0	0	1	1,31	27	35,52	28	36,84
Total	0	0	4	5,26	72	94,73	76	100
Signifikansi (ρ) = 0,620 Koefisien Korelasi <i>Spearman Rho</i> (r) = 0,058								

Dari tabel tabulasi silang kondisi perkuliahan dan motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 35,52 % responden atau 27 orang mengatakan kondisi perkuliahan kurang dan motivasi kurang. Namun, sebagian besar responden yaitu 59, 21% atau 45 orang menyatakan kondisi perkuliahan cukup dengan motivasi kurang.

Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai signifikansi=0,620 ($\rho > 0,05$), artinya Hipotesis ditolak. Koefisien korelasi *Spearman Rho*=0,058 menunjukkan bahwa hubungan variabel agak rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar.

6. Hubungan Kualitas Pengajaran Dengan Motivasi Belajar

Tabel 5.2 Tabulasi Silang Kualitas Pengajaran Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa FKp UNAIR Angkatan 2006-2008 Tahun Ajaran 2009/2010

Kualitas Pengajaran	Motivasi Belajar							
	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%	Total	%
Baik	0	0	1	1,31	9	11,84	0	0
Cukup	0	0	2	2,63	59	73,68	48	63,15
Kurang	0	0	1	1,31	4	5,26	28	36,84
Total	0	0	4	5,26	72	94,73	76	100
Signifikansi (ρ) =0,803 Koefisien Korelasi <i>Spearman Rho</i> (r)=-0,029								

Dari tabel tabulasi silang kualitas pengajaran dan motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5,26% responden atau 4 orang mengatakan kualitas pengajaran kurang. Namun, sebagian besar responden yaitu 73,68% atau 59 orang menyatakan kualitas pengajaran cukup dengan motivasi kurang.

Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai signifikansi=0,803 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesa ditolak. Koefisien korelasi *Spearman Rho* = -0,029 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut sangat lemah. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antar kualitas pengajaran dengan motivasi belajar.

8. Hubungan Hubungan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar

Tabel 5.3 Tabulasi Silang Hubungan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa FKp UNAIR Angkatan 2006-2008 Tahun Ajaran 2009/2010

Hubungan Interpersonal	Motivasi Belajar						Total	%
	Baik	%	Sedang	%	Kurang	%		
Sangat baik	0	0	1	1,31	4	5,26	5	6,57
Baik	0	0	2	2,63	35	46,05	37	48,68
Cukup	0	0	1	1,31	29	17,57	30	39,47
Kurang	0	0	0	0	4	5,26	4	5,26
Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	0	0	4	5,26	72	94,73	76	100
Signifikansi (p) = 0,246								
Koefisien Korelasi <i>Spearman Rho</i> (r) = 0,135								

Dari tabel tabulasi silang hubungan interpersonal dengan motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 5,26 % responden atau 4 orang mengatakan hubungan interpersonal kurang. Namun, sebagian besar responden yaitu 46,05% atau 35 orang menyatakan hubungan interpersonal cukup dengan motivasi kurang.

Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai signifikansi=0,246 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa hipotesa ditolak. Koefisien korelasi *Spearman Rho* = 0,135, artinya hubungan antara dua variabel tersebut sangat lemah atau tidak berkorelasi. Jadi,

dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar.

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan motivasi menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (72 orang) mempunyai tingkat motivasi belajar kurang dan 4 responden dengan motivasi sedang.

Dominasi motivasi kurang, menunjukkan bahwa dorongan dasar yang menggerakkan mahasiswa untuk belajar sangat kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah Uno (2008) bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Motivasi belajar rendah juga menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap proses belajar rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow (1943,1970) yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan belajar inilah yang mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya minat. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek. Minat termasuk potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Dapat dikatakan bahwa minat merupakan alat motivasi dalam belajar (Syaiful Bahri, 2008). Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi faktor penting yang dapat menurunkan motivasi belajar. Disinilah peran motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling mempengaruhi. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi ekstrinsik dan intrinsik sangat diperlukan. Apabila motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat dimunculkan dengan baik, maka mahasiswa akan antusias mengikuti proses belajar-mengajar.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* antara kondisi perkuliahan dan motivasi belajar menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p)= 0,602 dan nilai koefisien korelasi (r)= 0,058, sehingga $p > \alpha$ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar. Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat jumlah responden terbanyak yaitu 59,21% atau 45²⁷ responden menilai kondisi perkuliahan cukup dan motivasi belajar mereka berada dalam kategori kurang, terdapat 35,52 % responden atau 27 responden yang menyatakan kondisi perkuliahan kurang dan motivasi kurang, dan hanya terdapat 3 responden yang memiliki motivasi sedang dan memberikan penilaian cukup terhadap kondisi perkuliahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi perkuliahan yang kurang tidak selalu menyebabkan motivasi belajar menjadi rendah.

Hal ini berlawanan dengan pendapat Uno (2003) bahwa adanya lingkungan belajar yang kondusif akan memungkinkan seseorang belajar dengan baik dan proses belajar tersebut merupakan indikator motivasi belajar. Artinya, apabila kondisi perkuliahan kurang, maka proses belajar tidak akan pernah terjadi atau tidak maksimal. Hal tersebut merupakan indikator rendahnya motivasi belajar.

Terdapat banyak faktor yang dapat yang menyebabkan kondisi perkuliahan yang cukup tidak menjamin motivasi belajar seseorang dalam kategori sedang karena motivasi seseorang juga dipengaruhi oleh faktor minat, respon mahasiswa terhadap lingkungan, kesempatan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas, dan perencanaan peserta didik. Tidak adanya hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi

belajar dapat terjadi pada mahasiswa karena mereka mempunyai respon yang berbeda terhadap lingkungan. Tidak semua mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus atau kelas mereka. Sehingga hal tersebut membuat mereka tidak mampu atau tidak mau mengambil kesempatan di kelas. Akhirnya, motivasi mengikuti proses belajar juga berkurang. Rendahnya motivasi belajar mahasiswa tersebut juga dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah mahasiswa dan tenaga pengajar. Berdasarkan akreditasi institusi yang diterapkan di Universitas Airlangga, terdapat standar penilaian terkait sumber daya manusia. Standar penilaian tersebut salah satunya adalah rasio dosen tetap dan mahasiswa. Rasio dikatakan sangat baik apabila jumlah dosen dan mahasiswa berbanding antara 1: ≤ 10 sampai 1:15, baik apabila rasio berbanding antara 1:16 sampai 1:20, cukup apabila rasio berbanding antara 1:21 sampai 1:30, dan dikatakan kurang apabila rasio dosen dan mahasiswa berbanding antara 1: >30 . Dari standar tersebut, FKp UNAIR berada dalam kategori cukup karena rasio dosen dan mahasiswa adalah 1:26 (jumlah dosen tetap=30 orang, jumlah mahasiswa=806 orang). Dari rasio tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi dosen dan mahasiswa di kelas menjadi kurang optimal karena jumlah mahasiswa yang terlalu banyak menyebabkan dosen tidak dapat mengobservasi mahasiswanya satu per satu. Hal ini menyebabkan perhatian mahasiswa terhadap suatu proses belajar di kelas menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya menyebabkan motivasi belajar mereka juga turun. Hal ini dibuktikan oleh pengamatan peneliti pada proses belajar semester gasal tahun ajaran 2008/2009 yang menemukan masih banyak mahasiswa yang mengobrol sendiri atau bermain *Hand Phone* saat proses perkuliahan berlangsung.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p)= 0,803 dan nilai koefisien korelasi (r)=- 0,29, sehingga $p > \alpha$ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar. Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat jumlah responden terbanyak yaitu 73,68% atau 59 responden menilai kualitas pengajaran cukup dan motivasi belajar mereka berada dalam kategori kurang, terdapat 4 responden yang menyatakan kualitas pengajaran kurang dan motivasi kurang, dan terdapat 9 responden yang memiliki motivasi kurang dan memberikan penilaian baik terhadap kualitas pengajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran yang baik tidak selalu menyebabkan motivasi belajar menjadi baik.

Hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2009) yang menyatakan bahwa guru yang bermutu niscaya mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djumiati (2003) yang menyatakan bahwa kemampuan dosen mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi ($r=0,05646$). Hasil penelitian ini juga bersebrangan dengan penelitian yang dilakukan Florian H. Muller dan Johann Jouw (2003) juga didapatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *quality of teaching* dan *study interest* ($p=0,012$).

Masih rendahnya motivasi belajar mahasiswa walaupun kualitas pengajaran sudah baik dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini, motivasi belajar ekstrinsik (kualitas pengajaran) tidak mampu mempengaruhi motivasi belajar intrinsik. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2008) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik lebih utama dalam

belajar. Faktor intrinsik yang mempengaruhi ketidaksesuaian hubungan motivasi dan kualitas pengajaran dapat didasari oleh kurangnya minat mahasiswa terhadap suatu mata ajar, keinginan yang lemah untuk maju, dan keinginan berprestasi yang masih kurang. Oleh karena itu, kemampuan untuk melihat manfaat belajar bidang studi tertentu, baik jangka panjang maupun jangka pendek, sangat diperlukan. Namun kesadaran diri seperti itu tidak terjadi dengan sendirinya. Seringkali diperlukan upaya dosen untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Melibatkan mereka secara aktif, memberi penjelasan yang mencerahkan, memberi umpan balik yang segera, adalah di antara cara-cara dosen meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Rendahnya motivasi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak didik itu sendiri. Berdasarkan data demografi penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 tahun, berarti sebagian besar responden berada dalam fase remaja. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Selain itu, terdapat satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah “ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain” (Papalia dan Olds, 2001). Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001).

Jadi, ketika mahasiswa mempunyai pendapat atau ide yang lain terkait proses belajar yang sedang mereka ikuti bersama dosen, maka mahasiswa tersebut tidak akan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan motivasi belajar mereka menjadi turun.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa nilai signifikansi (ρ)= 0,246 dan nilai koefisien korelasi (r)= 0,135, sehingga $\rho > \alpha$ (0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar. Dari hasil tabulasi silang dapat dilihat jumlah responden terbanyak yaitu 71,05% atau 51 responden menilai hubungan interpersonal baik dan motivasi belajar mereka berada dalam kategori kurang dan terdapat 4 responden yang menyatakan kualitas pengajaran kurang dan motivasi kurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik tidak selalu menyebabkan motivasi belajar menjadi baik.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan pendapat Syaiful Djamarah (2009) yang menyatakan bahwa kedekatan tenaga pendidik dengan anak didik dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Tidak adanya hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh perbedaan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri (2009) bahwa keinginan anak didik merupakan kebutuhan yang harus mereka penuhi untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh perbedaan aspek kultur. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Handoz yang mengevaluasi persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru dan beberapa dimensi kultural lingkungan pembelajaran di kelas. Persepsi siswa terhadap lingkungan pembelajaran di kelas

yang didasarkan pada beberapa aspek kultur diukur menggunakan 'Cultural Learning Environment Questionnaire' yang dibangun oleh Fisher & Waldrip (1999; 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92%) bersuku Jawa. Menurut Rahardi (2001), kultur Jawa sangat dipenuhi oleh eufimisme (penghalusan) dan sikap *nrimo* (berserah diri pada nasib). Hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya usaha atau minat seseorang untuk meraih sesuatu dan adanya kecenderungan untuk tidak mengekspresikan hal-hal yang tidak mereka sukai, meskipun hal tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Kultur eufimisme tersebut juga membuat para responden memilih jawaban yang baik atau sedang untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka meskipun jawaban mereka yang sebenarnya adalah cukup atau kurang. Selain itu, sikap *nrimo* dapat menimbulkan sikap pasrah terhadap kondisi yang ada. Sikap pasrah menyebabkan seseorang tidak mempunyai keinginan untuk mengubah kondisi mereka menjadi lebih baik. Jadi, perubahan kondisi tersebut tidak menjadi kebutuhan mereka. Jika hal ini dikaitkan dengan belajar, dapat dikatakan bahwa sikap *nrimo* membuat kebutuhan akan belajar menjadi turun, sehingga motivasi belajar juga rendah. Kultur eufimisme dan *nrimo* ini sangat mempengaruhi hasil penelitian karena dapat menyebabkan pengukuran variabel hubungan interpersonal menjadi tidak signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek kultural, maka penilaian terhadap hubungan antara motivasi belajar dengan hubungan interpersonal diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih mampu menggambarkan hubungan kedua variabel tersebut. Penurunan motivasi belajar mahasiswa juga dapat disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dan tenaga pendidik. Pembelajaran yang efektif harus menyertakan umpan balik pada komponen

komunikasi antar individu. Jika hal ini tidak terjadi, peserta dan tenaga pendidik akan mengarah pada komunikasi searah saja. Hal ini berkebalikan dengan proses pembelajaran yang seharusnya. Peserta tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan dan begitu juga tenaga pendidik tidak mendapatkan respon dari peserta. Contohnya, tenaga pendidik yang mengajar dengan hanya metode ceramah tanpa melakukan diskusi dan melontarkan pertanyaan, juga tidak memperhatikan peserta didiknya, tidak akan mendapat umpan balik yang diperlukan untuk melihat sejauh mana peserta didik menguasai materi. Begitu juga peserta didik yang melihat tidak adanya kesempatan bertanya dan berpendapat dan mengkritisi materi, akan merasa bosan dan menganggap umpan balik dari tenaga pendidik tidak ada. Sesuai dengan teori motivasi Hezberg, dikatakan bahwa kesempatan untuk berkembang merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mampu meningkatkan motivasi. Jadi, apabila kesempatan tersebut tidak pernah atau jarang diberikan, maka motivasi belajar mahasiswa juga akan meurun. Hal tersebut mungkin terjadi karena pengembangan kurikulum FKp yang masih belum merata. Kurikulum pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau yang lebih dikenal dengan kurikulum SCL (*Student Center Learning*) baru diterapkan pada tahun ajaran 2008/2009. Kurikulum baru tersebut lebih memungkinkan mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Faktor lain yang juga mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah perkembangan sosial mereka. Berdasarkan data demografi, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah remaja dengan tempat tinggal kos. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Selain itu, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif

yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini termasuk kelompok remaja yang sangat rentan dengan pengaruh lingkungan teman dan perilaku teman sebaya. Dalam situasi ini, motivasi belajar yang rendah mungkin disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar teman sebaya dan lemahnya kontrol orang tua karena mereka tinggal jauh dari orang tua.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa FKP UNAIR Angkatan 2006-2008 sebagai berikut.

6.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar tingkat motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008 dalam kategori kurang, yaitu mencapai 94,73% responden atau 72 orang dan 5,26 % atau 4 orang responden memiliki motivasi belajar sedang.
2. Hubungan antara kondisi perkuliahan dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008 tidak signifikan.
3. Hubungan yang antara kualitas pengajaran dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008 tidak signifikan.
4. Hubungan antara hubungan interpersonal dengan motivasi belajar mahasiswa program A FKP UNAIR angkatan 2006-2008 tidak signifikan.

6.2 Saran

1. Pada bagian akademik (wakil dekan 1) perlu meninjau ulang pelaksanaan kurikulum pendidikan dan pengelolaan kelas
2. Bagi tenaga pendidik agar tetap mengevaluasi kondisi perkuliahan, hubungan interpersonal dengan peserta didik, dan kualitas pengajaran yang diberikan.
3. Bagi pembimbing akademik untuk tetap memacu mahasiswa dengan motivasi belajar rendah
4. Bagi peneliti berikutnya dapat melakukan studi mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar dan mengidentifikasi faktor minat, tipe kepribadian, kemampuan kognitif, tanggung jawab, tingkat IQ, dan latar belakang responden.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. (2008). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group, hal 135-148
- Achmad, Arief.(2007).Membangun Motivasi Belajar Siswa. <http://re.searchengines.com>. Akses: 11 Desember 2008, jam 19.50
- Aderuslina.(2007). Teori Belajar. <http://blogs.unpad.ac.id>. Akses: 8 Desember 2008, jam 09:54.Akses: 5 Mei 2009, jam 14:49
- Badra, I Wayan & Pramitasari, Johana (2008). *Hubungan antara Stres dan Motivasi dengan Kinerja Dosen Tetap pada Akper Sorong*. Working Paper UGM. Vol.1, No.8 (hal.1-10)
- Baharuddin & Wahyuni, Nur. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal: 59-85
- Dikti .(2007). Peningkatan Kualitas Pembelajaran. <http://ditnaga-dikti.org>.
- Ginting, Daniel. (2007). Aspek Pengajaran yang Bermutu. Koran pendidikan halaman 10.
- Gollwitzer, Peter M, Delius. Juan D, & Oettingen, Gabrielle. (2000). *The International Handbook of Psychology*. London: SAGE Publication, hal: 191-205
- Hadi, Setho. (2007). *Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Penampilan Dosen dengan Motivasi dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Ners Jalur A Tahap Akademik*. Tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK FK Unair Surabaya
- Hamruni. (2007). Meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar dalam konsep "accelerated learning". [www/http:jurnalonline.com](http://jurnalonline.com)
- Hamruni. Meningkatkan Kemampuan dan Kecepatan Belajar dalam Konsep "Accelerated Learning". [www/http:jurnalonline.com](http://jurnalonline.com). Akses: 10 Juni 2009, jam 15:07
- Kusyairi, Achmad (2007). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Akademi Keperawatan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo*. Tidak dipublikasikan. Skripsi S-1 Keperawatan, PSIK FK Unair Surabaya
- Manzilatusifa, Uus. (2009). Pemberian Motivasi Guru dalam Pembelajaran. [www/http: educare.e-fkipunla.net](http://educare.e-fkipunla.net). Akses: 10 Juni, jam 15:05

- Mardy, Anif. (2006). *Motivasi belajar mempunyai pengaruh sebesar 96,24% dalam proses belajar.*
- Nasution. 2008. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2.* Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2007). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Professional. Edisi 2.* Jakarta: Salemba Medika, Hal: 91-99
- Pujadi, Arko.(2007). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia. <http://www.ubm.ac.id>. Akses: 11 Desember 2008, jam 19:45
- Qauliyah, Asta.(2007). Tujuh Teori Motivasi. <http://astaqauliyah.com>. Akses 8 Desember 2008, jam 10:00
- Rahardi, F. (2001). Kultur Jawa dalam Kekuasaan Modern. <http://library.ohiou.edu>. Akses: 11 September 2009
- Rahman, Saemah & Phillips, John Arul (2006). *Hubungan antara Kesedaran Matakognisi, Motivasi, dan Pencapaian Akademik Pelajar Universiti.* Jurnal Pendidikan. No.31 (hal.21-29)
- Setiabudi, Faris Hery. (2005). *Pengaruh Motivasi eksterinsik & interinsik serta kualitas pengajaran terhadap minat belajar. Tidak dipublikasikan skripsi mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.*
- Sudrajat, Akhmad. (2007). Teori-Teori Belajar. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Akses: 8 Desember 2008, jam 09:55
- Sudrajat, Akhmad.(2007). Teori- Teori Motivasi . <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Akses: 8 Desember 2008, jam 09:55
- Suprayogo, imam. 2008. *Pembelajaran yang mencerdaskan dan mencerahkan Mahasiswa di perguruan Tinggi.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Surjana, Andyarto. (2004). *Efektivitas Pengelolaan Kelas.* Jurnal Pendidikan Penabur, No.2 (hal 68-73)
- Sutikno, Sobry. Peran Guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. www.brudesfil.ac.id. Akses: 15 April 2007.

- Sutikno, Sobry.(2007). Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. <http://www.bruderic.or.id>. Akses: 11 Desember 2008, jam 19:43
- Swansburg, Russel C. (2001). *Pengembangan Staf Keperawatan*, Jakarta: EGC, hal 340-349
- Triluqman BS, Heri.(2007). Belajar dan Motivasinya. <http://heritt.blogspot.com>. Akses: 11 Desember, jam 19:45
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2008). *Upaya memperbaiki kualitas mengajar yang mendidik duru IPA dan memaksimalkan terpenuhinya kompetensi kepribadian & profesional guru kelas A pendidikan IPA F MIPA. Tidak dipublikasikan. 13 juni 2008.*

LAMPIRAN



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Surabaya, 22 April 2009

Nomor : 1127/H3.1.12/PPd/2009
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Pengambilan
 Data Awal Mahasiswa PSIK - FKp Unair**

Kepada Yth.
 Bagian Pendidikan Fakultas Keperawatan UNAIR

di -
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa PSIK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Sylvia Dwi Wahyuni
 NIM : 010510919B
 Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan
 Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan
 Program A Angkatan 2006-2008 FKp UNAIR
 Tempat : Fakultas Keperawatan UNAIR

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Penjabat Dekan



Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
 NIP : 140238226



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Surabaya, 12 Agustus 2009

Nomor : 1979 /H3.1.12/ Ppd/2009
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
 Mahasiswa PSIK – FKp Unair**

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Keperawatan
 Universitas Airlangga
 di –
 Surabaya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Sylvia Dwi Wahyuni
 NIM : 010510919B
 Judul Penelitian : Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi
 Belajar Mahasiswa Program A FKp Unair Angkatan 2006-2008
 Tempat : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Penjabat Dekan

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
 NIP : 140238226

Lampiran 2**LEMBAR PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada

Koordinator Pendidikan

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian penyusunan skripsi Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka saya :

Nama : Sylvia Dwi Wahyuni

NIM : 010510919 B

Akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivai Belajar Mahaiswa Program A FKP UNAIR Angkatan 2006- 2008".

Untuk kepentingan tersebut maka saya mohon kesediaan Saudara untuk memberi izin penelitian. Semua jawaban dan data akan dirahasiakan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya saya sampaikan banyak terima kasih.

Surabaya, Juni 2009

Hormat saya,

Sylvia Dwi Wahyuni

NIM.010510919 B

Lampiran 3**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN
PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program A FKP UNAIR Angkatan 2006-2008” Yang dilaksanakan oleh Sylvia Dwi Wahyuni mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Tanda tangan di bawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan untuk berpartisipasi.

Tanda tangan :

Tanggal:

No.Absen responden:

Lampiran 4

KUISIONER

No.Kode Responden:

Petunjuk pengisian:

1. Sebelum menjawab pertanyaan di lembar berikut, bacalah pertanyaan baik-baik terlebih dahulu
2. Jawablah pertanyaan dengan jujur dan sesuai dengan hati nurani saudara, kemudian berikan jawaban dengan cara mengisi dan memberi check list (√) pada kotak jawaban yang saudara pilih untuk kuisisioner I (data demografi), kuisisioner kondisi perkuliahan, kuisisioner hubungan interpersonal, dan kuisisioner kualitas pengajaran. Untuk kuisisioner motivasi belajar, silakan saudara tulis kode huruf yang dipilih pada kolom kode.
3. Agar kuisisioner dapat dipakai dalam penelitian, dalam pengisian mohon jangan ada pertanyaan yang tidak dijawab
4. Untuk menjaga kerahasiaan, saudara tidak perlu mencantumkan nama
5. Setelah kuisisioner diisi mohon segera dikumpulkan kembali.

Terima kasih

Lampiran 5

KUISIONER KONDISI PERKULIAHAN

Keterangan :

BS	: Baik sekali	C	: Cukup
B	: Baik	K	: Kurang
ST	: Sangat Tinggi	T	: Tinggi
R	: Rendah	SR	: Sangat Rendah

A. Lingkungan Alami

Parameter	BS	B	C	K
1. Suhu ruangan kelas				
2. Pencahayaan ruangan kelas				
3. Ventilasi udara dalam ruangan kelas				
4. Kebersihan kelas				

B. Lingkungan Sosial Budaya

Parameter	ST	T	R	SR
1. Tingkat kebisingan dari lingkungan sekitar kampus				
2. Ketenangan siswa dalam proses belajar mengajar				
3. Kedisiplinan mahasiswa mengikuti perkuliahan				
4. Kedisiplinan dosen dalam perkuliahan				

C. Faktor Instrumental

Parameter	BS	B	C	K
1. Perbandingan jumlah kelas dan jumlah mahasiswa				
2. Pembagian jadwal kuliah				
3. Kelengkapan buku perpustakaan				
4. Kelengkapan alat peraga di laboratorium				
5. Media pembelajaran yang dipakai selama proses perkuliahan				

Lampiran 6

Kuisisioner Motivasi Belajar (Berprestasi), Modifikasi Mangkunegara

Pertanyaan	Kode
1. Belajar adalah sesuatu yang b. Tidak ingin saya lakukan c. Benar- benar tidak ingin saya lakukan d. Kadang- kadang saya lakukan (hanya bila saya ingin melakukannya) e. Sering saya lakukan l. Benar- benar saya senangi	
2. Di kelas, mreka berpendapat bahwa saya a. Sangat rajin b. Rajin c. Tidak terlalu rajin d. Kadang- kadang santai e. Sangat santai	
3. Saya percaya bahwa mempersiapkan suatu tugas penting dalam waktu yang lama a. Adalah hal yang tidak masuk akal b. Acapkali merupakan pemborosan waktu c. Acapkali dapat bermanfaat d. Adalah bijaksana dan realistis e. Penting agar berhasil	
4. Biasanya saya a. Berorientasi pada masa depan dengan sangat baik b. Berorientasi pada masa depan dengan kuat c. Amat berorientasi pada masa depan d. Sama sekali tidak berorientasi pada masa depan	
5. Ketika saya sedang belajar, tuntutan saya terhadap diri sendiri a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Sedang d. Rendah e. Sangat rendah	
6. Biasanya saya belajar a. Jauh lebih sering daripada belajar yang saya tetapkan b. Sedikit lebih banyak daripada belajar yang saya tetapkan c. Sebanyak belajar yang saya tetapkan d. Saya lebih tertarik pada hal- hal yang tidak berhubungan dengan belajar	

<p>7. Jika dosen memberi pengarahannya</p> <ol style="list-style-type: none"> Saya biasanya ingin melakukan yang terbaik Saya biasanya mencurahkan perhatian terhadap segala sesuatu yang dikatakannya Pikiran saya sering berkelana Saya lebih tertarik pada hal- hal yang tidak berhubungan dengan belajar 	
<p>8. Jika saya telah melakukan tugas dengan baik dan tidak dapat mencapai sasaran, kemudian</p> <ol style="list-style-type: none"> Saya memutuskan untuk tidak menyerah dan tetap melakukan yang terbaik demi meraih sasaran saya Saya memaksa diri saya beberapa kali lagi untuk meraih sasaran saya Saya merasa sangat sulit untuk tidak putus asa Saya cenderung menyerah 	
<p>9. Saya berpendapat untuk mencapai posisi yang tinggi dalam masyarakat merupakan hal yang</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak penting Sedikit penting Biasa saja Sangat penting Mutlak 	
<p>10. Anak- anak laki- laki menggantikan ayah mereka sebagai manajer perusahaan karena</p> <ol style="list-style-type: none"> Mereka ingin memperbesar dan memperluas perusahaannya Mereka dapat menerapkan pandangan- pandangan baru yang modern kedalam kegiatan perusahaan Menjadi manajer adalah cara termudah untuk memperoleh banyak uang Keuntungan mereka mewarisi perusahaan 	
<p>11. Jika melakukan sesuatu yang sulit, maka</p> <ol style="list-style-type: none"> Saya menyerah pada saat saya baru memulainya Saya segera menyerah Saya menyerah namun tidak cepat- cepat Saya mencobanya beberapa kali sebelum saya menyerah Saya biasanya menyelesaikannya 	
<p>12. Saya dapat mengerjakan sesuatu tanpa lelah selama</p> <ol style="list-style-type: none"> Waktu yang sangat lama Waktu yang lama Waktu yang tidak terlalu lama Waktu yang singkat Waktu yang sangat singkat 	

<p>13. Saya menganggap teman sekelas yang belajar dengan sungguh-sungguh</p> <ul style="list-style-type: none">a. Sangat menyenangkanb. Menyenangkanc. Sama menyenangkan dengan teman-teman lain yang tidak suka bekerja kerasd. Tidak terlalu menyenangkane. Sama sekali tidak menyenangkan	
<p>14. Saya pikir hubungan dengan teman sekelas</p> <ul style="list-style-type: none">a. Sangat pentingb. Pentingc. Tidak terlalu pentingd. Tidak pentinge. Sama sekali tidak penting	
<p>15. Untuk bersenang-senang dan bersantai</p> <ul style="list-style-type: none">a. Biasanya saya tidak mempunyai waktub. Saya sering tidak mempunyai waktuc. Kadang-kadang saya hanya mempunyai waktu yang sangat sedikitd. Biasanya saya mempunyai cukup waktue. Saya selalu mempunyai waktu	
<p>16. Biasanya saya</p> <ul style="list-style-type: none">a. Sangat sibukb. Sibukc. Tidak terlalu sibukd. Sama sekali tidak sibuk	

LAMPIRAN 7**INSTRUMEN HUBUNGAN INTERPERSONAL**

No.	Pernyataan	SS	S	J	JS	TP
1.	Mahasiswa saling memberi pujian ketika mendapatkan prestasi yang baik					
2.	Mahasiswa saling memberi bantuan dalam penyelesaian tugas kuliah					
3.	Kedekatan dengan teman sekelas mendukung suasana belajar yang nyaman					
4.	Ketika saya sedang bermasalah dengan perkuliahan, orang terdekat saya memberikan nasehat					
5.	Orang terdekat saya meluangkan waktunya untuk membantu saya menyelesaikan tugas-tugas					
6.	Saya ingin menunjukkan kepada orang terdekat saya bahwa saya bisa berprestasi dengan baik dalam bidang akademik					
7.	Dengan kehadiran orang terdekat, saya telah rajin/ giat belajar					
8.	Dosen menyediakan waktu ketika mahasiswa membutuhkan bimbingan					
9.	Dosen membangun kedekatan dengan mahasiswa melalui interaksi dan komunikasi yang efektif					
10.	Dosen menjaga jarak dengan mahasiswa					

C. KUALITAS PERSONAL

Dalam perkuliahan.....

Parameter	BS	B	C
15. Mimik muka dan bahasa tubuh pengajar dalam menyampaikan materi			
16. Penggunaan bahasa dan intonasi yang tepat			
17. Semangat dan gairah pengajar			
18. Pengajar berusaha tampil menarik, rapi, dan bersih			
19. Pengendalian diri pengajar saat menghadapi mahasiswa yang membuat masalah di kelas			
20. Keluwesan/ fleksibilitas pengajar untuk bekerjasama			
21. Rasa humor pengajar			
22. Kemampuan pengajar dalam menerima kritik dari mahasiswa			

Lampiran 9
DISTRIBUSI MATA KULIAH PROGRAM A FKP UNAIR

SEMESTER 1					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	AGI101	Agama Islam	2		2
	AGP101	Agama Protstan			
	AGK101	Agama Katolik			
	AGH101	Agama Hindu			
	AGB101	Agama Budha			
	AGC101	Agama Konghucu			
2.	NOP001	Pancasila	2		2
3.	NOW001	Kewiraan	2		2
4.	FID108	Fisika Keperawatan	1.5	0.5	2
5.	KID108	Kimia Keperawatan	1.5	0.5	2
6.	BID110	Biologi Keperawatan	1.5	0.5	2
7.	BIS215	Anatomi	2	1	3
8.	BAE100	Bahasa Inggris Keperawatan 1	2		2
JUMLAH SKS					17

SEMESTER 2					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	SOA104	Antropologi& Sosiologi Dasar	2		2
2.	BIF310	Fisiologi	3	1	4
3.	BIK213	Biokimia	2.5	0.5	3
4.	BIM204	Mikrobiologi& Parasitologi	2.5	0.5	3
5.	KPD404	KDK 1	2		3
6.	PSG112	Psikologi untuk Perawat	2		2
7.	BAE100	Bahasa Inggris Kep.II	2		2
8.	BIF214	Patobiologi	2		2
					21

SEMESTER 3					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	SOS414	Ilmu Sosial Politik dan Masalah Kesehatan	2		2
2.	SOK413	Komunikasi Keperawatan	1.5	0.5	2
3.	BIS215	Patofisiologi Keperawatan	1.5	0.5	2
4.	KPD407	KDM I	3	1	4
5.	KPD405	KDK II	2	1	3
6.	BIF200	PNI (Psikoneuroimunologi) dan Filsafat untuk Perawat	3		3
7.	KPD401	Metodologi Keperawatan	2		2
8.	KPB400	Pemeriksaan Fisik untuk Perawat	2		2
JUMLAH SKS					20

SEMESTER 4					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	BIP222	Farmakologi untuk Perawat	2		2
2.	PSG113	Perilaku Manusia	2		2
3.	KOM1	Ilmu Komunitas I	3		3
4.	KPD408	Kebutuhan Dasar Manusia II (KDM)	3	1	4
5.	KPD402	Pendidikan dalam Keperawatan	3		3
6.	KPB401	Keperawatan Medikal Bedah I (KMB I)	3	1	4
7.	MAS414	Biostatistik dan Statistik untuk Penelitian	2		2
JUMLAH SKS					20

SEMESTER 5					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	KUC200	Penggunaan Obat dalam Keperawatan	2		2
2.	KOM2	Ilmu Komunitas II	3		3
3.	KPB401	Medikal Bedah II (KMB II)	3	1	4
4.	KPA401	Keperawatan Anak I	3	1	4
5.	KPO401	Keperawatan Maternitas I	3	1	4
6.	KPJ401	Keperawatan Jiwa I	2	1	3
JUMLAH SKS					20

SEMESTER 6					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	KPG401	Keperawatan Kritis I	2	1	3
2.	KPB402	Medikal Bedah III (KMB III)	2	1	3
3.	KPA402	Keperawatan Anak II	3	1	4
4.	KPO402	Keperawatan Maternitas II	3	1	4
5.	KPJ402	Keperawatan Jiwa II	2	1	3
6.	KPK401	Keperawatan Komunitas I	2	1	3
JUMLAH SKS					20

SEMESTER 7					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	KPG402	Keperawatan Kritis II	2	1	3
2.	KPB403	Metodologi Riset Keperawatan Asuhan Keperawatan Klien dengan Kasus Terkini:	3		3
3.	KPB404	HIV/AIDS			2
4.	KPK402	Keperawatan Komunitas II	2	1	3
5.	KPK403	Keperawatan Keluarga	2	1	3
6.	KPK404	Keperawatan Gerontik & Home Care	2	1	3
7.	ETN101	Etik Keperawatan dan Hukum Kesehatan	2		2
JUMLAH SKS					19

SEMESTER 8					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1.	MNS500	Manajemen Keperawatan	3		3
2.	SKK499	Skripsi	5		5
JUMLAH SKS					8

Lampiran 10**DISTRIBUSI MATA KULIAH PROGRAM A FKP UNAIR ANGGKATAN 2008**

SEMESTER I					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	AGI101	Agama	2	-	2
2	NOP001	Wawasan Kebangsaan	2	-	2
3	BAE100	<i>English in Nursing Science</i>	2	-	2
4	SOA104	Ilmu Sosial Budaya dan Dasar	2	-	2
5	KPD405	Ilmu Keperawatan Dasar I	3	1	4
6	KPD405	Ilmu Keperawatan Dasar II	3	1	4
7	BIF200	Filsafat	1	-	1
JUMLAH SKS					17

SEMESTER II					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPK405	Keperawatan Kardiovaskular I	3	1	4
2	KPR405	Keperawatan Respirasi	3	1	4
3	KPD405	Ilmu Keperawatan Dasar III	4	-	4
4	KPC405	Ilmu Keperawatan Dasar IV	3	-	3
5	KPC405	Keperawatan Pencernaan I	2	1	3
6	BAE101	<i>English in Nursing Science II</i>	2	-	2
JUMLAH SKS					20

SEMESTER III					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPI405	Keperawatan Imun dan Hematologi	2	1	3
2	KPN405	Keperawatan Neurobehaviour	2	1	3
3	KPS405	Keperawatan Sensori dan Persepsi	2	1	4
4	KPK405	Keperawatan Kardiovaskuler II	3	1	4
5	KPR405	Keperawatan Respirasi II	3	1	4
6	KPC405	Keperawatan Pencernaan II	2	1	3
JUMLAH SKS					20

SEMESTER IV					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPE405	Keperawatan Endokrin I	2	1	3
2	KPM405	Keperawatan Komunitas I	3	-	3
3	KPJ405	Kep.Kesehatn Jiwa I	4	-	4
4	KPK405	Keperawatan Kardiovaskular III	3	1	4
5	KPR405	Keperawatan III	2	1	3

6	KPN405	Keperawatan Behaviour II	1	1	2
7		Elektif I	2	-	2
JUMLAH SKS					21

SEMESTER V					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPI405	Keperawatan Imun dan Hematologi	3	1	4
2	KPM405	Keperawatan Komunitas II	4	-	4
3	KPJ405	Kep.Kesehatan Jiwa II	3	-	3
4	KPE405	Keperawatan Endokrin II	2	1	3
5	KPD405	Keperawatan Reproduksi I	3	1	4
6	KPJ101	Kep.Kesehatan Jiwa III	2	0	2
JUMLAH SKS					20

SEMESTER VI					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPH405	Keperawatan Perkemihan	3	1	4
2	KPD405	Keperawatan Reproduksi II	2	1	3
3	KPT405	Keperawatan Muskuloskeletal	2	1	3
4	KPM405	Keperawatan Komunitas III	4	0	4
5	KPG405	Keperawatan Integumen	2	1	3
6		BBM	2	-	2
JUMLAH SKS					19

SEMESTER VII					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1	KPB403	Metodologi Riset Keperawatan	4	-	4
2	KPN405	<i>Advance Nursing Practise I</i>	3	-	3
3	KPM405	Keperawatan Komunitas IV	4	-	4
4	MNS500	Manajemen Keperawatan	4	-	4
5	KPT405	Keperawatan Muskuloskeletal II	2	-	2
6		Elektif II	2	-	2
7	AGI102	Agama II	2	-	2
JUMLAH SKS					21

SEMESTER VIII					
NO	KODE MK	MATA AJAR	SKS		
			PBC/PBD	PBP	JML
1		Elektif III	2	-	2
2		<i>Advance Nursing Practise II</i>	3	-	3
3	SKK499	Skripsi	4	-	4
JUMLAH SKS					9

Total SKS: 147 SKS

Mata kuliah yang ditawarkan:

1. Bahasa Asing (Prancis, Mandarin, Jerman): 2 sks .
2. Psikologi Perkembangan: 2 sks
3. Psikologi Kepribadian: 2 sks
4. Terapi Komplementer: 2 sks
5. Teknologi Informasi: 2 sks
6. Entrepreneurship: 2 sks

Lampiran 11**TABULASI DATA UMUM**

Angkatan 2006

No. Responden	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Agama	Status perkawinan	Tempat tinggal di SBY	Semester
1	4	2	1	1	2	6
2	3	2	1	1	2	6
3	5	2	1	1	2	6
4	4	2	1	1	2	6
5	3	2	1	1	2	6
6	4	2	1	1	2	6
7	7	1	1	1	1	6
8	4	1	1	1	3	6
9	4	2	1	1	1	6
10	5	1	1	1	1	6
11	4	2	1	1	3	6
12	4	1	1	1	1	6
13	4	2	1	1	1	6
14	4	2	1	1	1	6
15	5	2	1	1	1	6
16	4	2	1	1	1	6
17	3	1	1	1	1	6
18	4	1	1	1	1	6
19	3	2	1	1	1	6
20	4	1	1	1	1	6
21	4	2	1	1	2	6
22	4	2	1	1	1	6
23	4	2	1	1	1	6
24	3	2	1	1	2	6
25	3	2	1	1	2	6
26	5	2	1	1	1	6

Angkatan 2007

No. Responden	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Agama	Status perkawinan	Tempat tinggal di SBY	Semester
1	4	2	1	1	1	4
2	3	1	1	1	1	4
3	2	1	1	1	1	4
4	3	2	1	1	1	4
5	3	2	1	1	2	4
6	3	2	1	1	1	4
7	3	2	1	1	1	4
8	2	2	1	1	2	4
9	3	2	1	1	1	4
10	3	2	1	1	1	4
11	2	2	1	1	1	4
12	2	2	1	1	1	4
13	2	2	1	1	1	4
14	3	2	1	1	1	4
15	3	2	1	1	1	4
16	3	2	1	1	1	4
17	3	2	1	1	1	4
18	4	2	1	1	1	4
19	3	1	1	1	2	4
20	3	2	1	1	1	4
21	3	1	1	1	1	4
22	3	1	1	1	1	4
23	4	1	1	1	3	4
24	3	2	1	1	2	4
25	2	2	1	1	1	4

Angkatan 2008

No. Responden	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Agama	Status perkawinan	Tempat tinggal di SBY	Semester
1	3	2	1	1	1	2
2	1	1	1	1	1	2
3	2	1	1	1	1	2
4	2	2	1	1	2	2
5	2	2	1	1	1	2
6	1	2	1	1	1	2
7	2	2	1	1	1	2
8	2	1	1	1	1	2
9	2	2	1	1	1	2
10	2	2	1	1	1	2
11	2	1	1	1	1	2
12	2	2	1	1	2	2
13	2	2	1	1	2	2
14	1	2	1	1	1	2
15	3	1	1	1	3	2
16	3	2	1	1	1	2
17	3	2	1	1	2	2
18	2	2	1	1	1	2
19	1	2	1	1	2	2
20	2	2	1	1	1	2
21	3	1	1	1	2	2
22	1	2	1	1	1	2
23	2	1	1	1	1	2
24	2	2	1	1	1	2
25	2	2	1	1	1	2

Keterangan:

1. Umur

- (1). 18 tahun
- (2). 19 tahun
- (3). 20 tahun
- (4). 21 tahun
- (5). 22 tahun
- (6). 23 tahun
- (7). 24 tahun

2. Jenis Kelamin
 - (1). laki-laki
 - (2). perempuan
3. Agama
 - (1). Islam
 - (2). Kristen
 - (3). Hindu
 - (4). Budha
4. Status Perkawinan
 - (1). Belum menikah
 - (2). Menikah
5. Tempat tinggal di surabaya
 - (1). Kos
 - (2). Rumah sendiri
 - (3). Tinggal bersama keluarga di Surabaya

LAMPIRAN 12

TABULASI DATA KHUSUS

KONDISI PERKULIAHAN

A. Lingkungan alami

Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai
1	5	31,25	K	1	1	9	56,25	C	2	1	12	75	C	2
2	7	43,75	K	1	2	11	68,75	C	2	2	12	75	C	2
3	6	37,5	K	1	3	10	62,5	C	2	3	11	68,75	C	2
4	9	56,25	C	2	4	12	75	C	2	4	11	68,75	C	2
5	8	50	K	1	5	13	81,25	B	3	5	8	50	K	1
6	11	68,75	C	2	6	12	75	C	2	6	12	75	C	2
7	12	75	C	2	7	11	68,75	C	2	7	12	75	C	2
8	10	62,5	C	2	8	9	56,25	C	2	8	11	68,75	C	2
9	9	56,25	C	2	9	8	50	C	2	9	9	56,25	C	2
10	7	43,75	K	1	10	7	43,75	C	2	10	12	75	C	2
11	9	56,25	C	2	11	10	62,5	C	2	11	8	50	K	1
12	10	62,5	C	2	12	10	62,5	C	2	12	11	68,75	C	2
13	8	50	K	1	13	10	62,5	C	2	13	8	50	K	1
14	7	43,75	K	1	14	10	62,5	C	2	14	10	62,5	C	2
15	13	81,25	B	3	15	10	62,5	C	2	15	11	68,75	C	2
16	11	68,75	C	2	16	11	68,75	C	2	16	12	75	C	2
17	11	68,75	C	2	17	12	75	C	2	17	12	75	C	2
18	10	62,5	C	2	18	12	75	C	2	18	7	43,75	K	1
19	6	37,5	K	1	19	10	62,5	C	2	19	10	62,5	C	2
20	14	87,5	B	3	20	12	75	C	2	20	7	43,75	K	1

21	8	50	K	1	21	11	68,75	C	2	21	8	50	K	1
22	6	37,5	K	1	22	10	62,5	C	2	22	10	62,5	C	2
23	8	50	K	1	23	13	81,25	B	3	23	12	75	C	2
24	8	50	K	1	24	9	56,25	C	2	24	9	56,25	C	2
25	7	43,75	K	1	25	10	62,5	C	2	25	11	68,75	C	2
26	12	75	C	2										

B. Lingkungan Sosial Budaya

Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persentase	Kriteria	Nilai
1	11	68,75	C	2	1	12	75	C	2	1	11	68,75	C	2
2	14	87,5	B	3	2	13	81,25	B	3	2	9	56,25	C	2
3	9	56,25	C	2	3	9	56,25	C	2	3	9	56,25	C	2
4	10	62,5	C	2	4	10	62,5	C	2	4	12	75	C	2
5	11	68,75	C	2	5	10	62,5	C	2	5	7	43,75	K	1
6	11	68,75	C	2	6	10	62,5	C	2	6	9	56,25	C	2
7	8	50	K	1	7	9	56,25	C	2	7	9	56,25	C	2
8	11	68,75	C	2	8		0			8	10	62,5	C	2
9	8	50	K	1	9	9	56,25	C	2	9	13	81,25	B	3
10	12	75	C	2	10	8	50	K	1	10	12	75	C	2
11	9	56,25	C	2	11	9	56,25	C	2	11	11	68,75	C	2
12	10	62,5	C	2	12	9	56,25	C	2	12	12	75	C	2
13	11	68,75	C	2	13	12	75	C	2	13	10	62,5	C	2
14	11	68,75	C	2	14	9	56,25	C	2	14	11	68,75	C	2
15	9	56,25	C	2	15	10	62,5	C	2	15	12	75	C	2
16	10	62,5	C	2	16	9	56,25	C	2	16	10	62,5	C	2
17	10	62,5	C	2	17	9	56,25	C	2	17	12	75	C	2
18	9	56,25	C	2	18	10	62,5	C	2	18	9	56,25	C	2

19	6	37,5	K	1	19	11	68,75	C	2	19	11	68,75	C	2
20	12	75	C	2	20	10	62,5	C	2	20	9	56,25	C	2
21	10	62,5	C	2	21	11	68,75	C	2	21	12	75	C	2
22	11	68,75	C	2	22	9	56,25	C	2	22	8	50	K	1
23	13	81,25	B	3	23	11	68,75	C	2	23	11	68,75	C	2
24	8	50	K	1	24	10	62,5	C	2	24	10	62,5	C	2
25	11	68,75	C	2	25	10	62,5	C	2	25	9	56,25	C	2
26	9	56,25	C	2										

C. Faktor Instrumental

Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai
1	9	45	K	1	1	8	40	K	1	1	7	35	K	1
2	11	55	K	1	2	8	40	K	1	2	8	40	K	1
3	15	75	C	2	3	11	55	K	1	3	7	35	K	1
4	10	50	K	1	4	7	35	K	1	4	8	40	K	1
5	13	65	C	2	5	9	45	K	1	5	8	40	K	1
6	11	55	K	1	6	7	35	K	1	6	9	45	K	1
7	7	35	K	1	7	9	45	K	1	7	9	45	K	1
8	7	35	K	1	8	51	255	K	1	8	8	40	K	1
9	7	35	K	1	9	7	35	K	1	9	7	35	K	1
10	11	55	K	1	10	5	25	K	1	10	6	30	K	1
11	11	55	K	1	11	9	45	K	1	11	7	35	K	1
12	13	65	C	2	12	10	50	K	1	12	8	40	K	1
13	9	45	K	1	13	7	35	K	1	13	8	40	K	1
14	7	35	K	1	14	8	40	K	1	14	12	60	C	2
15	12	60	C	2	15	7	35	K	1	15	12	60	C	2
16	10	50	K	1	16	9	45	K	1	16	7	35	K	1
17	5	25	K	1	17	7	35	K	1	17	10	50	K	1

18	10	50	K	1	18	12	60	C	2	18	5	25	K	1
19	6	30	K	1	19	12	60	C	2	19	9	45	K	1
20	11	55	K	1	20	5	25	K	1	20	5	25	K	1
21	11	55	K	1	21	14	70	C	2	21	9	45	K	1
22	12	60	C	2	22	12	60	C	2	22	12	60	C	2
23	7	35	K	1	23	12	60	C	2	23	6	30	K	1
24	6	30	K	1	24	11	55	K	1	24	7	35	K	1
25	8	40	K	1	25	8	40	K	1	25	10	50	K	1
26	10	50	K	1										

Keterangan:

(1). Kurang

(2). Cukup

(3). Baik

A. Kemampuan Profesional														
Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai
1	17	60,7143	C	2	1	18	64,286	C	2	1	20	71,4	C	2
2	20	71,4286	C	2	2	21	75	B	3	2	17	60,7	C	2
3	17	60,7143	C	2	3	21	75	B	3	3	24	85,7	B	3
4	21	75	B	3	4	16	57,143	C	2	4	21	75	B	3
5	18	64,2857	C	2	5	18	64,286	C	2	5	18	64,3	C	2
6	17	60,7143	C	2	6	14	50	K	1	6	16	57,1	C	2
7	16	57,1429	C	2	7	17	60,714	C	2	7	17	60,7	C	2
8	19	67,8571	C	2	8	20	71,429	C	2	8	17	60,7	C	2
9	21	75	B	3	9	19	67,857	C	2	9	16	57,1	C	2
10	18	64	C	2	10	16	57,143	C	2	10	20	71,4	C	2
11	16	58	C	2	11	19	67,857	C	2	11	19	67,9	C	2
12	18	64	C	2	12	17	60,714	C	2	12	21	75	B	3
13	16	57,1429	C	2	13	15	53,571	K	1	13	17	60,7	C	2
14	17	60,7143	C	2	14	14	50	K	1	14	19	67,9	C	2
15	16	57,1429	C	2	15	16	57,143	C	2	15	22	78,6	B	3
16	19	67,8571	C	2	16	16	57,143	C	2	16	18	64,3	C	2
17	12	42,8571	K	1	17	19	67,857	C	2	17	19	67,9	C	2
18	18	64,2857	C	2	18	21	75	B	3	18	18	64,3	C	2
19	15	53,5714	K	1	19	16	57,143	C	2	19	18	64,3	C	2
20	19	67,8571	C	2	20	13	46,429	K	1	20	17	60,7	C	2
21	15	53,5714	K	1	21	23	82,143	B	3	21	21	75	B	3
22	21	75	B	3	22	19	67,857	C	2	22	17	60,7	C	2
23	16	57,1429	C	2	23	20	71,429	C	2	23	15	53,6	K	1
24	16	57,1429	C	2	24	17	60,714	C	2	24	17	60,7	C	2
25	18	64,2857	C	2	25	14	50	K	1	25	18	64,3	C	2
26	17	60,7143	C	2										

B. Kualitas Hubungan Interpersonal dengan Pendidik														
Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai
1	19	67,8571	C	2	1	20	71,429	C	2	1	21	75	B	3
2	19	67,8571	C	2	2	17	60,714	C	2	2	19	67,857	C	2
3	18	64,2857	C	2	3	22	78,571	B	3	3	28	100	B	3
4	17	60,7143	C	2	4	16	57,143	C	2	4	20	71,429	B	3
5	22	78,5714	B	3	5	19	67,857	C	2	5	22	78,571	B	3
6	17	60,7143	C	2	6	16	57,143	C	2	6	19	67,857	C	2
7	13	46,4286	K	1	7	17	60,714	C	2	7	20	71,429	C	2
8	16	57,1429	C	2	8	20	71,429	C	2	8	14	50	K	1
9	22	78,5714	B	3	9	23	82,143	B	3	9	19	67,857	C	2
10	16	57,1429	C	2	10	19	67,857	C	2	10	26	92,857	B	3
11	19	67,8571	C	2	11	20	71,429	C	2	11	17	60,714	C	2
12	18	64,2857	C	2	12	20	71,429	C	2	12	24	85,714	B	3
13	17	60,7143	C	2	13	15	53,571	K	1	13	18	64,286	C	2
14	17	60,7143	C	2	14	17	60,714	C	2	14	25	89,286	B	3
15	15	53,5714	K	1	15	17	60,714	C	2	15	22	78,571	B	3
16	21	75	B	3	16	22	78,571	B	3	16	18	64,286	C	2
17	18	64,2857	C	2	17	16	57,143	C	2	17	21	75	B	3
18	24	85,7143	B	3	18	19	67,857	C	2	18	20	71,429	C	2
19	13	46,4286	K	1	19	16	57,143	C	2	19	19	67,857	C	2
20	21	75	B	3	20	18	64,286	C	2	20	18	64,286	C	2
21	17	60,7143	C	2	21	22	78,571	B	3	21	21	75	B	3
22	18	64,2857	C	2	22	19	67,857	C	2	22	20	71,429	C	2
23	19	67,8571	C	2	23	21	75	B	3	23	16	57,143	C	2
24	13	46,4286	K	1	24	19	67,857	C	2	24	14	50	K	1
25	17	60,7143	C	2	25	16	57,143	C	2	25	22	78,571	B	3
26	21	75	B	3										

C. Kualitas Personal

Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No, Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai
1	24	75	B	3	1	21	65,625	C	2	1	23	71,875	C	2
2	25	78,125	B	3	2	22	68,75	C	2	2	19	59,375	C	2
3	23	71,875	C	2	3	29	90,625	B	3	3	32	100	B	3
4	21	65,625	C	2	4	22	68,75	C	2	4	26	81,25	B	3
5	24	75	B	3	5	20	62,5	C	2	5	23	71,875	C	2
6	26	81,25	B	3	6	18	56,25	C	2	6	19	59,375	C	2
7	18	56,25	C	2	7	20	62,5	C	2	7	22	68,75	C	2
8	16	50	K	1	8	24	75	B	3	8	21	65,625	C	2
9	32	100	B	3	9	23	71,875	C	2	9	22	68,75	C	2
10	25	78,125	B	3	10	22	68,75	C	2	10	22	68,75	C	2
11	19	59,375	C	2	11	23	71,875	C	2	11	24	75	B	3
12	26	81,25	B	3	12	23	71,875	C	2	12	23	71,875	C	2
13	19	59,375	C	2	13	19	59,375	C	2	13	19	59,375	C	2
14	20	62,5	C	2	14	24	75	B	3	14	25	78,125	B	3
15	22	68,75	C	2	15	18	56,25	C	2	15	23	71,875	C	2
16	23	71,875	C	2	16	21	65,625	C	2	16	21	65,625	C	2
17	18	56,25	C	2	17	22	68,75	C	2	17	24	75	B	3
18	29	90,625	B	3	18	24	75	B	3	18	19	59,375	C	2
19	20	62,5	C	2	19	21	65,625	C	2	19	24	75	B	3
20	24	75	B	3	20	20	62,5	C	2	20	24	75	B	3
21	19	59,375	C	2	21	23	71,875	C	2	21	24	75	B	3
22	22	68,75	C	2	22	22	68,75	C	2	22	21	65,625	C	2
23	22	68,75	C	2	23	22	68,75	C	2	23	22	68,75	C	2
24	19	59,375	C	2	24	24	75	B	3	24	21	65,625	C	2
25	22	68,75	C	2	25	19	59,375	C	2	25	24	75	B	3
26	23	71,875	C	2										

Keterangan :

(1). Kurang

(2). Cukup

(3). Baik

Angkatan 2006					Angkatan 2007					Angkatan 2008				
No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Persen	Kriteria	Nilai
1	30	60	C	3	1	26	52	K	2	1	36	72	B	4
2	31	62	C	3	2	38	76	B	4	2	45	90	SB	5
3	37	74	B	4	3	34	68	C	3	3	41	82	B	4
4	40	80	B	4	4	34	68	C	3	4	37	74	B	4
5	41	82	B	4	5	30	60	C	3	5	46	92	SB	5
6	43	86	SB	5	6	39	78	C	3	6	37	74	B	4
7	33	66	C	3	7	31	62	C	3	7	35	70	C	3
8	33	66	C	3	8	37	74	B	4	8	34	68	C	3
9	39	78	B	4	9	36	72	B	4	9	35	70	C	3
10	39	78	B	4	10	34	68	C	3	10	35	70	C	3
11	37	74	B	4	11	43	86	SB	5	11	37	74	B	4
12	33	66	C	3	12	33	66	C	3	12	31	62	C	3
13	34	68	C	3	13	33	66	C	3	13	40	80	B	4
14	32	64	C	3	14	32	64	C	3	14	36	72	B	4
15	36	72	B	4	15	32	64	C	3	15	41	82	B	4
16	34	68	C	3	16	37	74	B	4	16	34	68	C	3
17	27	54	K	2	17	35	70	B	4	17	41	82	B	4
18	38	76	B	4	18	33	66	C	3	18	39	78	B	4
19	36	72	B	4	19	39	78	B	4	19	40	80	B	4
20	46	92	SB	5	20	40	80	B	4	20	38	76	B	4
21	36	72	B	4	21	39	78	B	4	21	40	80	B	4
22	32	64	C	3	22	35	70	C	3	22	38	76	B	4
23	41	82	B	4	23	37	74	B	4	23	25	50	K	2
24	39	78	B	4	24	39	78	B	4	24	290	580	C	3
25	33	66	C	3	25	37	74	B	4	25	267	534	K	2
26	32	64	C	3										

Keterangan:

(1). Sangat kurang

(2). Kurang

(3). Cukup

(4). Baik

(5). Sangat baik

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
MOTIVASI BELAJAR

Angkatan 2006				Angkatan 2007				Angkatan 2008			
No. Responden	Total	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Kriteria	Nilai	No. Responden	Total	Kriteria	Nilai
1	15	K	1	1	9	K	1	1	17	K	1
2	12	K	1	2	9	K	1	2	10	K	1
3	11	K	1	3	13	K	1	3	8	K	1
4	16	K	1	4	13	K	1	4	12	K	1
5	11	K	1	5	13	K	1	5	19	S	2
6	8	K	1	6	22	S	2	6	12	K	1
7	10	K	1	7	13	K	1	7	10	K	1
8	6	K	1	8	16	K	1	8	1	K	1
9	16	K	1	9	11	K	1	9	14	K	1
10	4	K	1	10	17	K	1	10	16	K	1
11	22	S	2	11	10	K	1	11	11	K	1
12	5	K	1	12	8	K	1	12	11	K	1
13	11	K	1	13	-1	K	1	13	16	K	1
14	15	K	1	14	6	K	1	14	9	K	1
15	8	K	1	15	5	K	1	15	19	S	2
16	10	K	1	16	5	K	1	16	11	K	1
17	16	K	1	17	9	K	1	17	16	K	1
18	12	K	1	18	4	K	1	18	0	K	1
19	14	K	1	19	10	K	1	19	11	K	1
20	16	K	1	20	5	K	1	20	15	K	1
21	14	K	1	21	15	K	1	21	15	K	1
22	13	K	1	22	5	K	1	22	8	K	1
23	13	K	1	23	11	K	1	23	7	K	1
24	10	K	1	24	11	K	1	24	12	K	1
25	7	K	1	25	17	K	1	25	9	K	1
26	12	K	1								

Keterangan:

(1). Kurang

(2). Sedang

(3) Baik

LAMPIRAN 13**HASIL UJI STATISTIK DAN CROSS TABULATION****Frequencies****Statistics**

		Umur	Jenis Kelamin	Agama yang dianut	Status Perkawinan	Tempat Tinggal	Kondisi Perkuliahaan	Kualitas Pengajaran	Hubungan Interpersonal	Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
N	Valid	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table**Umur**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 Tahun	5	6,6	6,6	6,6
	19 Tahun	21	27,6	27,6	34,2
	20 Tahun	27	35,5	35,5	69,7
	21 Tahun	18	23,7	23,7	93,4
	22 Tahun	4	5,3	5,3	98,7
	24 Tahun	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	20	26,3	26,3	26,3
	Perempuan	56	73,7	73,7	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Agama yang dianut

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	76	100,0	100,0	100,0

Status Perkawinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	76	100,0	100,0	100,0

Tempat Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kos	53	69,7	69,7	69,7
	Rumah Sendiri	19	25,0	25,0	94,7
	Tinggal Bersama Keluarga di Surabaya	4	5,3	5,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Kondisi Perkuliahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	28	36,8	36,8	36,8
	Cukup	48	63,2	63,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Kualitas Pengajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	5	6,6	6,6	6,6
	Cukup	61	80,3	80,3	86,8
	Baik	10	13,2	13,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Hubungan Interpersonal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	4	5,3	5,3	5,3
	Cukup	30	39,5	39,5	44,7
	Baik	37	48,7	48,7	93,4
	sangat Baik	5	6,6	6,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Motivasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	72	94,7	94,7	94,7
	Sedang	4	5,3	5,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Kondisi Perkuliahan * Motivasi Belajar Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi Perkuliahan * Motivasi Belajar	76	100,0%	0	,0%	76	100,0%

Nonparametric Correlations

Correlations

			Kondisi Perkuliahan	Motivasi Belajar
Spearman's rho	Kondisi Perkuliahan	Correlation Coefficient	1,000	r ,058
		Sig. (2-tailed)	.	P ,620
		N	76	76
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	r ,058	1,000
		Sig. (2-tailed)	P ,620	.
		N	76	76

Kualitas Pengajaran * Motivasi Belajar Crosstabulation

Count

		Motivasi Belajar		Total
		Kurang	Sedang	
Kualitas Pengajaran	Kurang	4	1	5
	Cukup	59	2	61
	Baik	9	1	10
Total		72	4	76

Nonparametric Correlations

Correlations

			Kualitas Pengajaran	Motivasi Belajar
Spearman's rho	Kualitas Pengajaran	Correlation Coefficient	1,000	-,029
		Sig. (2-tailed)	.	,803
		N	76	76
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	-,029	1,000
		Sig. (2-tailed)	,803	.
		N	76	76